

**Peran Civil Society Pada Relawan DMC Dompot Dhuafa Jawa Tengah
Dalam Penanganan Bencana Alam Erupsi Merapi Pada Era Covid-19 Tahun
2020-2021 (Studi Desa Teloglele Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali)**

Skripsi

Program studi S-1 Ilmu politik



Di susun oleh

WILDAN IRFANI

1706016070

JURUSAN ILMU POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan

FISIP UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan telah melakukan pertimbangan terhadap aspek akademis serta administratif setelah melalui proses membaca, memberikan koreksi dan juga perbaikan yang diperlukan sebagaimana mestinya, dengan ini menyatakan bahwa Skripsi dari Mahasiswa :

Nama : Wildan Irfani

NIM : 1706016070

Jurusan : Ilmu Politik

Judul : “Peran Civil Society Pada Relawan DMC Dompot Dhuafa Jawa Tengah Dalam Penanganan Bencana Alam Erupsi Merapi Pada Era Covid-19 Tahun 2020-2021”

Telah kami setuju dan agar segera dapat diajukan untuk diujikan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 2 Januari 2020

Dosen Pembimbing

Pembimbing Substansi Materi

Pembimbing Metodologi dan Penulisan



Dr. Akhwan Fanani, M.Ag



Rofiq, M.Si

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

Peran Civil Society Pada Relawan DMC Dompok Dhuafa Jawa Tengah Dalam Penanganan Bencana Alam Erupsi Merapi Pada Era Covid-19 Tahun 2020-2021 (Studi Desa Teloglele, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali)

Disusun Oleh :

Wildan Irfani 1706016070

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang Penguji



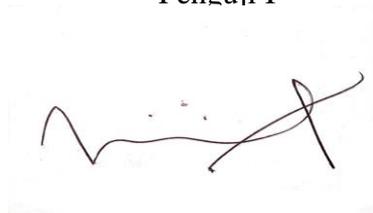
Muhammad Mahsun M.A

Sekretaris Sidang Penguji



Dr. Rofiq M.Si.

Penguji I



Moh Yamin Darsyah M.Si

Pembimbing I



Dr. Akhwan Fanani M.Ag

Pembimbing II



Dr. Rofiq M.S

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil tulis dan kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Dan saya bertanggungjawab secara akademis atas apa yang saya tulis. Pernyataan ini dibuat sebagai salah satu syarat mengikuti ujian munaqosah.

Semarang, 04 Juni 2023

Wildan irfani

NIM. 1706016070

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini meskipun dalam prosesnya banyak sekali hambatan, akan tetapi penulis sadari dengan sepenuh hati bahwa ini adalah benarbenar pertolongan Allah SWT.

Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umat manusia ke jalan yang benar. Semoga dihari akhir nanti mendapatkan syafa'at dari beliau. Aamiin ya robbal'alamiin.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag yang telah bertanggungjawab penuh terhadap proses belajar mengajar di lingkup UIN Walisongo dan memberikan izin dalam penelitian ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Dr. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum yang telah memberikan izin dan mempermudah dalam penelitian ini.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, Nur Syamsudin, M.Ag. dan Muhammad Mahsun, M.A yang telah memberikan pengarahan dan nasihat kepada penulis., yang dengan keikhlasan, kesabaran dan ketelitian telah membimbing, membantu, mengarahkan dan memberikan masukan kepada penulis sehingga tesis ini dapat terwujud.
4. Bapak Ahwan fanani selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, perhatian, dan motivasi.
5. Bapak Rofiq , M. Si selaku Dosen Pembimbing Pendamping kedua yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penyusunan skripsi ini terwujud.

6. Bapak dan Ibu Dosen beserta karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas bimbingan, ilmu dan semua yang telah diberikan kepada penulis.
7. Bapak dan Ibuku tercinta, serta semua saudara-saudari yang selalu memberikan doa, cinta, kasih sayang, semangat dan motivasi.
8. Sahabat-sahabatku yang ada di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan semangat dan dukungannya selama ini.
9. Naigen selaku Sekertaris Desa telogolele, kecamatan selo, kabupaten boyolali, yang sudah membantu menjadi narasumber dalam mensukseskan skripsi ini.
10. Semua pihak yang sudah membantu dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terima kasih atas motivasi, kebersamaan, dan semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis.

Semoga berkat bantuan yang telah diberikan menjadi amal yang baik dan mendapatkan balasan yang baik juga dari Allah SWT. Overview penelitian ini mengembangkan dari penelitian tentang selanjutnya, bukan penelitian satu-satunya. Penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, atas berkatirahmat dan karunia-Nya kita senantiasa diberikani kenikmatan dalam setiap langkah hidupi saya, sehingga saya dapati menyelesaikan skripsii ini dengan baik. Adapun skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada Pemerintah Desa Telogolele, kecamatan selo, kabupaten boyoalali dalam hal ini Sekertaris Desa Telogolele yaitu bapak Naigen. Serta semua staff Desa Telogolele yang telah menerima dan membantu saya dalam menyusun skripsi.
2. Kepada kedua orang tua saya yaitu Bapak Zuhri dan Ibu Titik Rayahu Mardiaty atas segala dukungn serta doa yang selalu menyertai setiap langkah saya.
3. Kepada pacar saya tercinta Dina Nur Syiam yang telah memberikan dukunganya dan menghibur saya selama proses penyusunan skripsi.
4. Kepada seluruh teman saya Lutfi Tajudin yang membawa saya ke Turki, Arab Saudi, Uni Emairates Arab, Muhaimin Hadratul Fadhil membantu saya mengerjakan skripsi, Bintang Tiyan Ramadhan atas dukungn serta doa yang selalu mendampingi saya selama prosesi penelitian sampai dengan proses penyusunan skripsi.
5. Kepada kawan-kawan seperjuangan terbaikk yang tidak bisa saya tulis satu persatu yang selalu membantu dan mendukung saya sampai hari ini, sampai dengani menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih saya ucapkan.
6. Terimakasih dan salam hormat untuk uztad Rizka Harnelzon yang suda membukakan saya pintu dunia lebih luas, kalau bukan beliau saya tidak bisa pergi keluar negeri.
7. Terimakasih kepada Dompot Dhuafa yang memperkenalkan saya kepada dunia relawan dan mempertemukan saya kepada orang-orang hebat dan membrikan kesempatan lebih jauh didalam dunia relawan dan lembaga amil zakat.

ABSTRAK

Gunung Merapi Merupakan Gunung paling aktif di Indonesia, sehingga banyak menimbulkan persoalan yang sangat kompleks terutama dalam masalah bencana alam yang meliputi dari mitigasi bencana, pengungsian hingga relawan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran *Civil Society* pada Relawan DMC Dompot Dhuafa Jawa Tengah dalam Erupsi Merapi tahun 2020-2021 yang berlatar tempat di Desa Telogolele, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Untuk mengetahui peran relawan peneliti menggunakan metode wawancara kepada para relawan dmc dompet dhuafa yang berasal dari Jawa Tengah.

Peneliti berfokus kepada peran relawan berdasarkan *civil society* dan kendala yang di hadapi selama menjadi relawan Erupsi Gunung Merapi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kerangka teori *civil society* yang datang dari Nurcholis Madjid yang memiliki konsep kesederajatan, menghargai prestasi, musyawarah, toleransi dan keterbukaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran *civil society* pada relawan DMC Dompot Dhuafa Jawa Tengah dalam erupsi Merapi tahun 2020-2021, yaitu setiap relawan DMC Dompot Dhuafa melakukan perannya wajib dengan menaati aturan yang buat oleh lembaga. Setiap relawan memiliki perannya masing-masing seperti melakukan evakuasi, layanan psikososial, layanan pengobatan gratis dengan menjunjung kesederajatan, toleransi dan musyawarah. Dan setelah itu peran relawan yang bertugas sebagai psikososial yang mana bertugas mendampingi para pengungsi yang mengalami trauma, karena pengungsi merupakan penyintas erupsi Gunung Merapi tahun 2006 dan 2010. Dan beberapa kendala menjadi pengahambat selama melakukan respon merapi diantaranya yaitu pandemi Covid-19, *hoax*, missskomunkasi, dan menumpuknya individu individu yang tidak berkepentingan. Selain itu relawan memiliki tantangan yang harus dihadapi yaitu melakukan evakusai dalam keadaan pandemi covid-19.

Kata kunci : Peran Relawan, *civil society*, erupsi merapi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
D. Manfaat Penelitian	6
F. Metode Penelitian.....	11
BAB II.....	17
LANDASAN TEORI.....	17
A. Landasan Teori.....	17
BAB III	23
GAMBARAN UMUM DMC DOMPET DHUAFA JAWA TENGAH DAN TELOGOLELE.....	23
A. Historis Dompot Dhuafa	23
B. Program-Program Penanggulangan Bencana DMC Dompot Dhuafa.....	29
C. Demografi Desa Telogolele	31
BAB IV	40
PERAN RELAWAN DMC DOMPET DHUAFA JAWA TENGAH DALAM PENGULANGAN BENCANA ALAM DALAM PANDANGAN CIVIL SOCIETY	40
A. Peran Relawan.....	40

B. Peran nyata Relawan Dompot Dhuafa Jawa Tengah dalam pandangan civil society.....	50
C. Masyarakat Terdampak Erupsi Merapi.....	55
BAB V.....	58
KENDALA DALAM PELAKSANAAN TUGAS RELAWAN DMC DOMPET DHUAFA ERUPSI MERAPI 2020-2021	58
D. Kendala Internal (Internal Constraint)	59
E. Kendala External (external constraint).....	64
F. Evakuasi Warga Terdampak	65
BAB VI.....	68
PENUTUP.....	68
A. SIMPULAN	68
B. SARAN	69
DAFTAR PUSTAKA	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Penanganan bencana alam menjadi di Indonesia merupakan tugas pemerintah, namun pada praktiknya hak tersebut memerlukan keterlibatan *civil society*. Hal itu terjadi karena pemerintah dalam berbagai situasi kebencanaan menghadapi keterbatasan anggaran, Sumber Daya Manusia, sarana-prasarana, dan kelemahan koordinasi antarsektor (Heryati, 2020: 139). Pemerintah tidak mampu menangani masalah bencana itu sendirian sehingga keberhasilan di lapangan ditentukan oleh peran berbagai pihak, termasuk masyarakat bahan organisasi kemanusiaan (Purnomo, 2007: 43).

Peran serta masyarakat itulah yang disebut dengan peran *civil society* (masyarakat madani). Masyarakat madani adalah masyarakat yang beradab dan mengedepankan hak-hak sipil, banyak konsep yang berkembang dalam *civil society* ini, terutama konsep masyarakat madani, konsep ini berkembang Indonesia dengan gagasan yang sangat kompleks dan sempat menjadi sorotan di era Orde Baru, bahkan pada saat pemerintahan Habibie membentuk tim di tahun 1998 tentang Reformasi Menuju Masyarakat Madani. Tim ini diberi tugas untuk mengembangkan masyarakat madani. (Fazillah, 2017)

Di antara kekuatan masyarakat madani itu ada pada lembaga filantropi, contohnya yang dilakukan ACT (Aksi Cepat Tanggap) dalam upaya mengatasi krisis ekonomi di era pandemi covid-19, yaitu memaksimalkan ZISWAF (zakat, infaq, sedekah, dan wakaf). Dari hasil pengotimalkan ziswaf sendiri yaitu melakukan pembagian hasil dari ziswaf tersebut kepada masyarakat yang berhak dan terdampak dari covid-19 secara langsung maupun tidak langsung. Pembagian hasil ziswaf juga ada yang dibentuk dengan cara pemberdayaan masyarakat, ACT membentuk program yang bernama WMUM (Wakaf modal usaha mikro), yaitu usaha yang bertujuan mengembangkan kembali usaha masyarakat yang sempat terdampak pandemi

dengan model peminjaman modal dana usaha, jika usaha sudah berkembang maka peminjam modal dihimbau mengembalikan modal dengan cara mengangsur seetiap bulan. (Wadzifatul Janah, 2021)

Masyarakat Dompot Dhuafa merupakan lembaga yang bergerak dalam filantropi dan kemanusiaan untuk pemberdayaan umat dan kemanusiaan. Dompot dhuafa juga sebagai LSM yang bergerak di dalam kemanusiaan dan pemberdayaan manusia melalui pengelolaan dana yang dihimpun dari zakat, infak, sedekah dan wakaf.

Dalam bidang kemanusiaan dan bencana alam sendiri Dompot dhuafa program khusus tersendiri yang bernama DMC (Disaster Management Center) Dompot Dhuafa. DMC sendiri didirikan pada tanggal 25 maret 2010, yang merupakan lembaga semi otonom yang didirikan oleh Dompot Dhuafa yang berperan sebagai garda terdepan dalam pengelolaan bencana. Berikut tugas pokok DMC Dompot Dhuafa: pengelolaan pengurangan resiko bencana, respon darurat bencana, pemulihan paska bencana.

Sebelum melakukan respon bencana DMC Dompot dhuafa akan mengukur skala dampak kerusakan yang ada untuk mengetahui kerusakan dan bagaimana dampaknya bencana tersebut untuk masyarakat. Setelah data dikumpulkan dari hasil assesment ke medan bencana. DMC Dompot dhuafa akan berkordinasi dengan BNPB atau BPBD untuk memberikan dukungan beserta berusaha menyediakan apa yang dibutuhkan masyarakat terdampak. Setiap turun ke medan bencana alam DMC Dompot dhuafa akan selalu melibatkan masyarakat lokal untuk terlibat bersama dalam penanggulan bencana alam dan pasti juga memberikan pembekalan materi dasar respon kebencanaan, dengan metode ini dapat memperluas jaringan relawan respon DMC Dompot Dhuafa. (Dompot Dhuafa, 2022)

Berhubungan dengan paragraf atas penulisan ini bertujuan mengetahui peran relawan dalam penganggulangan bencana alam erupsi Gunung Merapi berdasarkan tugas pokok yang sudah ditetapkan oleh DMC Dompot dhuafa.

Peran relawan dalam bencana alam sangat penting, peran relawan memiliki beberapa faktor, terutama faktor internal dan eksternal yang

mempengaruhi peran relawan dalam penanganan bencana alam. Dalam penelitian penanganan bencana banjir di Jakarta Timur tahun 2014 yang dimiliki kaum muda pada relawan yaitu seperti sifat-sifat berempati kepada korban bencana, ingin diakui, dihargai, dipercayai dan mendapatkan pengalaman baru untuk eksistensinya. Setiap relawan harus memiliki pengetahuan dasar dalam penanggulangan bencana dan mampu mempraktekannya dengan baik sehingga menunjang dalam pelaksanaan perannya. (Sujanto, 2017)

Bencana tidak dapat dihindari dan menyebabkan masalah sosial dan ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah. Sekitar 315 bencana alam terjadi pada tahun 2018 dan Asia mengalami presentase bencana alam tertinggi (44%) hampir 68,5 juta orang terkena dampaknya, dan 11,804 kemudian dilaporkan kerugian ekonomi us131,7 miulliar (*center for research on the epidemiologi of diseasters*) (CERD), 2019. Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah gunung merapi aktif terbanyak di dunia. Gunung api ini merupakan bagian dari rangkaian pegunungan aktif yang di kenal dengan sebutan ring of fire rangakain gunung berapi di pulau jawa dari barat ketimur. Salah satu gunung api yang paling aktif adalah gunung merapi sejak awal hingga kini. Gunung merapi salah satu gunung api tipe strato yang di kenal sebagai salah satu gunung api aktif di indonseia bahkan dunia. (Mifta Handina pamuji, 2021)

Indonesia menjadi negara yang paling rawan terhadap bencana di dunia berdasarkan data yang dikeluarkan oleh badan perserikatan bangsa bangsa untuk strategi internasional pengurangan resiko bencana (UN-ISDR). Bulan oktober 2010 gunung merapi aktif kembali sehigga tanggal 25 oktober 2010 status merapi awas, pada tanggal 26 oktober merapi erupsi pertama kali dengan mengeluarkan awan panas. Yang kemudian di susul letusan besar pada tanggal 5 november 2010. Kerugian yang diakibatkan bencan alam erupsi merapi sangat besar . Ratusan jiwa melayang , ribuan rumah dan gedung rusak ratusan ribu orang d paksa meninggalkan rumah serta ribuan warga yang tinggal di lereng Gunung Merapi yang masih bisa

menyelamatkan diri serempak lari berhamburan menjauh dari tempat kejadian . Akhirnya para warga terpaksa mengungsi , dan berkumpul di satu tempat dengan orang-orang yang berasal dari berbagai macam tempat . Pasca erupsi Merapi masih juga menyimpan kondisi bahaya yang di timbulkan dari lahar dingin yang mengalir di sungai-sungai terdahulu di Gunung Merapi yang masih terjadi hingga saat ini dan masih mengancam di kemudian hari . Menurut prediksi para ahli banjir lahar dingin akan tetap terjadi hingga volume lahar di hulu Merapi luhur hingga habis di perkirakan di perkirakan masih akan terjadi.

Erupsi Merapi tanggal 26 Oktober dan 5 November 2010 tidak hanya memporak-porandakan sendi-sendi kehidupan masyarakat. Namun juga mengakibatkan terganggunya proses aktivitas sosial masyarakat hal ini dikarenakan beberapa hal, antara lain : banyaknya rumah warga yang terkena dampak erupsi Merapi banyaknya perkebunan dan peternakan yang terganggu akibat letusan Merapi oleh karenanya masyarakat mau tidak mau mengungsi ke tempat yang lebih aman (Kurniwati, 2014)

Berhubungan dengan paragraf atas penulisan ini bertujuan mengetahui peran relawan dalam penganggulangan bencana alam erupsi Gunung Merapi berdasarkan tugas pokok yang sudah ditetapkan oleh DMC dompet dhuafa.

Dikutip dari website resmi bnpb.go.id. Pada 5 November Tahun 2020 status Merapi kembali meningkat menjadi siaga tingkat III, dan BNPB menginstruksikan untuk Seluruh warga Merapi yang berjarak radius di bawah 5 km untuk mengungsi di tempat aman. Dari cnnindonesia.com juga memberitakan kabar bahwa Merapi kembali menaikkan aktivitasnya yang berasal dari level waspada menjadi level siaga tingkat III.

Bencana Merapi 2020 ini dengan bencana Merapi sebelum-sebelumnya sangat berbeda, karena pada tahun 2020 ini meningkatnya aktivitas Merapi seiring dengan adanya pandemi covid-19 ini membuat yang berwenang untuk menyiapkan strategi baru dalam menghadapi bencana Merapi 2020 ini.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada bagaimana peran relawan Dompot Dhuafa dalam penanganan korban erupsi Merapi di tengah-tengah keadaan Covid-19, oleh karena itu berdasarkan latar belakang penulis merangkum menjadi 2 rumusan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana peran relawan DMC Dompot Dhuafa Jawa Tengah dalam penanggulangan bencana merapi 2020 di era pandemi dalam pandangan *civil society* ?
- b. Bagaimana kendala penanggulangan bencana erupsi Merapi menurut relawan DMC Dompot Dhuafa Jawa Tengah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk Mengetahui peran relawan DMC Dompot Dhuafa Jawa Tengah sebagai *civil society* dalam penanganan bencana alam Gunung Merapi yang seiringan dengan adanya penademi Covid-19, dan yang pasti pada bencana ini sangat berbeda dengan bencana sejenis sebelumnya jadi para relawan harus menggunakan pendekatan dengan cara yang berbeda dari sebelumnya.
2. Mengetahui pentingnya *civil society* yang hadir di tengah-tengah pemerintah, terutama dalam respon kebencanaan yang menimpa di suatu daerah

D. Manfaat Penelitian

Dari penulisan ini secara khusus dapat dibagi dalam dua jenis yakni manfaat penelitian secara teoritik beserta manfaat secara praktis sebagai berikut

1. Manfaat penelitian secara teoritik
 - a. Penelitian yang akan di lakukan ini akan memberi pengetahuan baru bagi yang tertarik dalam dunia kerelawanan, terkait tentang peran relawan dalam penganggulangan bencana erupsi gunung merapi pada tahun 2020/2021 di era pandemi pada masyarakat
 - b. Di tinjau secara teoritis, penelitian yang di lakukan ini akan menggambarkan bagaimana kendala relawan dalam penanggulangan bencana alam erupsi merapi
2. Manfaat penelitian secara praktis
 - a. Penulisan rencana penelitian mendapat pengetahuan relawan akan turun ke medan bencana merapi perihal strategi menghadapi kendala dalam penanggulangan bencana di era pandemi khususnya gunung meletus
 - b. Penulisan ini bisa di jadikan sumber rujukan terutama dalam tema penulisan yang sama yaitu tentang civil society secara lebih dalam komprehensif.

E. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis meninjau dari penelitian penelitian yang sudah ada sebelumnya. Pertinjauan penelitian ini berkaitan dengan judul yang akan di teliti oleh penulis.

1. Kajian pertama yang menjadi bahan tinjauan pustaka adalah sebuah penelitian yang ditulis oleh Agus Khoirul Anam, dkk (2018) dengan judul *Peran Relawan Dalam Penanggulangan Bencana Erups Gunung Kelud Di Kabupaten Blitar*. Penelitian ini ditulis dengan maksud memberikan

penjelasan bahwa terdapatnya para relawan yang bertugas dalam penanggulangan kebencanaan terutama pada saat erupsi gunung kelud memiliki peran yang sangat besar. Objek yang menjadi fokus dalam penelitian ini merupakan para relawan erupsi gunung kelud yang berasal dari PMI dan juga KSR (Korps Sukarela) Palang Merah Indonesia. dalam penelitian ini dijelaskan peran relawan yang sangat penting dalam penanggulangan bencana erupsi gunung kelud. Para relawan ini bertugas dalam berbagai hal strategis yang diperlukan seperti membantu memberikan informasi bahaya kebencanaan terutama mengenai erupsi. Para relawan ini dalam melakukan tugasnya juga berkoordinasi dengan berbagai pihak yang juga turut serta dalam penanggulangan kebencanaan erupsi gunung Kelud di Kabupaten Blitar.

Berdasarkan hasil penelitian peran relawan pada saat terjadi bencana alam erupsi gunung kelud ditetapkan relawan memiliki peran baik, dan juga peran relawan pada saat terjadi bencana dapat melakukan pencarian, penyelamatan , evakuasi, penyediaan dapur umum, pemenuhan kebutuhan dasar, penyediaan tempat/hunian sementara, perlindungan kelompok rentan, perbaikan/pemulihan darurat penyediaan sistem informasi dan pendampingan psikososial korban bencana. (Agus Khoirul Anam, 2018)

2. Tulisan yang kedua ditulis oleh Anif Yulin Kurniawati dengan judul *“Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Dasar Pasca Erupsi Merapi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif”*, dan menggunakan desain penelitian etnografi lokasi penelitian ini adalah di sekolah dasar negeri 1 sirahan, kecamatan salam, kab. Magelang dan di Sekolah Menengah Pertama 2 Salam Kabupaten Megaleng teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi analisis data penelitian ini adalah dengan model analisis interaktif yang terdiri dari : pengumpulan data , reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan yang dilakukan dalam bentuk interaksi dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus.

Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa di Sd Negeri Satu Sirahan mendapatkan gambaran bahwa pada saat erupsi Merapi yang terjadi pada bulan oktober 2010 mengakibatkan terhentinya aktivitas siswa dalam belajar, dan mengakibatkan semua siswa mengungsi karena rumah mereka terletak pada zona rawan bencana erupsi merapi, Karena pada zona tersebut dikhawatirkan terjadi lahar dingin di Kaliputih, banjir lahar dingin telah menghancurkan fasilitas yang ada sekolah ini, seperti: buku, meja, kursi, dan dokumen-dokumen sekolah. Akibat itu siswa belajar dengan fasilitas seadanya, karena sekolah dasar negeri satu sirahan pernah mengalami lahar dingin sebanyak tiga kali. Gambaran di atas menunjukkan bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan penelitian, guru dan siswa mengalami perasaan trauma. Siswa-siswa banyak yang sedih karena rumah mereka hilang dan mereka mengikuti orang tua-nya mengungsi di tempat yang asing. Guru juga mengalami hal yang sama terutama yang rumahnya hilang. Penelitian ini juga menemukan guru yang menangis saat menceritakan bagaimana saat terjadi Erupsi Merapi dan mengharuskan mereka mengungsi di tempat yang lain (Kurniawati, 2014).

3. Tulisan selanjutnya ditulis oleh Heni Nur Efendi, Yulianto, Ita Prihantika, yaitu yang berjudul "Dinamika Peran *Civil Society* Dalam Ruang Publik: Studi Walhi Lampung". Dalam tulisan ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan melihat bagaimana peran masyarakat sipil yang menjadi aktor tidak bernegara dan publik dalam tata kelola lingkungan di Bandar Lampung, tulisan ini dilatarbelakangi banyaknya pencemaran

lingkungan yang terutama yang berada di Lampung dan studi WALHI Lampung.

Dalam hal ini penulis menemukan dari hasil penelitiannya yaitu WALHI Lampung sudah lama tidak memantau lingkungan, dan bahkan sebagian masyarakat tidak tahu jika ada WALHI yaitu LSM yang bergerak terhadap pencemaran lingkungan. WALHI memang sering bersosialisasi tentang peduli terhadap lingkungan kepada warga Lampung, namun itu dilakukan hanya sebagian daerah saja yang terkenal dengan lingkungan yang sudah tercemar.

WALHI juga aktif dalam advokasi masyarakat dalam menyampaikan tentang keadilan lingkungan, proses peng-advokasian yaitu melalui berbagai urutan yaitu: pengaduan, pengumpulan data, investigasi, perencanaan advokasi dan kampanye. Proses pengaduan masyarakat bisa melalui media email, hingga sosial media. Setelah itu pengumpulan data masyarakat yang melakukan pengaduan diundang ke kantor WALHI untuk dimintai keterangan untuk mengkonfirmasi ulang bahwa yang dilaporkan adalah benar, setelah itu pihak WALHI memulai investigasi. Jika permasalahan telah ditemukan maka WALHI akan menempuh keadilan lingkungan ini jalur litigasi atau non-litigasi.

Yang terakhir, masyarakat memiliki akses penuh di setiap kegiatan publik terutama terhadap keadilan lingkungan. Disini pemerintah dari Dinas Lingkungan juga bersosialisasi kepada masyarakat untuk merawat dan memperbaiki lingkungan secara bersama, tidak lupa pemerintah mengajak masyarakat untuk membuat suatu proyek dan memberdayakan masyarakat dengan menyeluruh untuk daerah tertinggal dan menciptakan lingkungan yang terawat dan lebih baik lagi. (Heni Nur Efendi, 2019)

4. Penelitian selanjutnya datang dari jurnal yang ditulis oleh Imelda Merry Melyanti yang berjudul "*Pola Kemitraan , Civil Society, Dan Swasta Dalam Program bank Sampah Di Pasar Baru Kota Probolinggo*". Tujuan tulisan ini dibuat adalah adanya permasalahan

lingkungan terutama dalam pengolahan sampah yang dilakukan masyarakat dan pemerintah.

Dalam hal ini proses kemitraan ini dibentuk dari tiga aktor yaitu terdiri dari masyarakat, pemerintah, dan swasta. Secara umum mereka merencanakan dan melaksanakan. Semua nya memiliki peran dalam pengelolaan bank sampah. Secara khusus pemerintah sebagai penguat komitmen, mendampingi baik secara fisik dan non fisik. Untuk swasta yaitu memberikan bantuan berupa fisik dan non fisik. Dan civil society atau masyarakat yaitu sebagai pelaksana atau yang menjalankan bank sampah.

Pengolahan sampah ini sangat bermanfaat bagi masyarakat terutama di daerah Pasar Baru, karena yang diawal sampah tidak ada nilainya kini ada nilainya. Yang mana hasil dari kemitraan ketiga aktor tersebut (pemerintah, swasta, dan masyarakat) terhadap kepedulian kepada lingkungan terutama pengolahan sampah. Karena setiap sampah yang dikumpulkan oleh warga dalam jumlah tertentu ditukar dengan uang di bank sampah, dengan adanya seperti ini bisa sedikit meringankan ekonomi masyarakat sekitar.

Dengan keberhasilan proses yang dibentuk oleh ketiga aktor dalam kemitraan bank sampah tersebut ialah yang terutama ialah saling percaya, ketiga aktor tersebut saling mempercayai kinerja dan tugas masing-masing sehingga bisa menimbulkan efek yang baik dan bermanfaat. Setelah itu ada ketetapan dan pencatatan biaya dan pembagian tanggung jawab yang jelas sehingga terealisasi yang baik, dan terakhir adanya legalitas dalam kemitraan ini jadi kemitraan dibentuk secara cuma-cuma dan pastinya memiliki perlindungan terhadap pelaku program ini. (Melyanti, 2014)

5. Selanjutnya datang dari tulisan yang ditulis oleh Dody Setyawan yaitu yang berjudul “*civil society* menjadi *pressure group* dalam perumusan kebijakan publik yang dibentuk oleh pemerintah”.

MCW (*Malang Corruption Watch*) disini berperan sebagai pengawas dalam membentuk kebijakan publik yang dibuat oleh pemerintah. Dalam pengawasan ini MCW berpedoman kepada undang undang negara diantaranya : uu tentang keuangan negara, tentang pemerintahan daerah, tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, PP tentang pengelolaan dan tanggung jawab keuangan daerah Dll. Sedangkan prinsip-prinsip yang harus jadi dasar ialah: transparansi dan akuntabilitas anggaran, disiplin anggaran, keadilan anggaran, efisiensi dan efektivitas anggaran.

Metode yang digunakan MCW dalam menjalankan perannya yaitu diawali dengan strategi tahap penyusunan dalam tahap ini, rakyat hanya boleh berpartisipasi dalam penyusunan anggaran belanja pembangunan. Selanjutnya yaitu strategi tahap pengesahan disini dilakukan pengesahan rencana anggaran pemerintah dan rencana anggaran dewan. Setelah itu strategi tahap pelaksanaan pada tahap ini di kuskan untuk memantau realisasi anggaran, apakh sudah sesuatu sasaran atau belum berdasarkan anggaran yang sudah di rencanakan. Berikutnya yang terakhir yaitu strategi tahap pertanggung jawaban dalam tahap ini MCW mendesak mekanisme pertanggung jawaban anggaran yang lebih partisipatif (Setiawan, 2011).

Keunikan penelitian ini yaitu adanya bencana Gunung Merapi dan Pandemi covid-19 datang secara bersamaan, disamping itu relawan harus segera melakukan evakuasi korban bencana dengan protokol kesehatan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang merupakan suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial dimana bergantung pada pengamatan terhadap obyek yakni manusia. Penelitian kualitatif

dilakukan dengan tujuan guna menemukan pemahaman lebih dalam mengenai suatu fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian. Selanjutnya akan diteruskan dalam sebuah deskripsi dalam bentuk kata-kata sesuai dengan konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011:6). Dalam definisi lain, metode kualitatif didasarkan pandangan postpositivisme. Peneliti dalam hal ini menjadi instrumen kunci (Sugiyono 2011: 9).

Dari judul yang diangkat oleh penulis, rencana penelitian ini dilakukan guna melihat tentang peran relawan dompet dhuafa dalam bencana gunung merapi 2020/2021 dengan pengamatan secara menyeluruh apa saja yang diterapkan khususnya relawan bencana gunung merapi. Selanjutnya penulis mengumpulkan semua informasi sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Dalam penelitian ini akan sangat relevan dalam keadaan sekarang, karena penulis juga melihat dari persepsi covid-19. Maka penulis dengan ini berniat melihat kehidupan relawan selama bertugas di medan bencana disamping itu pemerintah tetap memberi aturan terhadap para relawan jadi tidak asal menolong dan tetap menjunjung tinggi protokol kesehatan. Karena penanganan bencana di masa pandemi ini merupakan hal baru jadi masih banyak hal yang perlu diketahui. Dengan penulisan ini penulis ingin sekali mengangkat derajat relawan dan lebih dihargai dimanapun berada karena relawan itu jasanya tidak akan pernah ternilai.

a. Sumber jenis data

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data yang akan digunakan yakni data primer dan data sekunder.

1). Data primer

Data primer sebagai data utama diperoleh dari sumber data utama. Disini penulis akan mewawancarai beberapa narasumber terutama dari relawan dari DMC Dompet Dhuafa Jawa Tengah secara lisan, yang bernama Muhaimain, Fauzi muder, Imam Sensei.

2). Data sekunder

Selain data Primer juga digunakan data sekunder yakni data yang didapat dari sumber-sumber lain sekaligus menjadi dukungan dari data primer tentunya masih narasumber yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian ini, dengan adanya data sekunder ini kevalidan atau kekuatan data primer semakin kuat dan akan menghasilkan hasil penelitian yang sangat baik.

b. Teknik pengumpulan data

1). Observasi partisipatoris

Observasi merupakan sebuah pengamatan yang dilakukan dengan sistematis yang memiliki tujuan untuk memperoleh data. Dalam Penelitian yang akan dilakukan ini, penulis akan menggunakan jenis observasi partisipatoris. Sesuai apa yang dikemukakan oleh Marsh dan Stoker (2017) bahwa dalam melakukan observasi partisipatoris terhadap tema yang penulis angkat, mengharuskan penulis untuk terjun secara langsung dalam objek yang diteliti selanjutnya darisini penulis akan mencatat data lapangan secara mendalam.

penulis akan mengamati kegiatan sehari-hari untuk menjadikannya data penelitian. kebetulan penulis merupakan salah personil relawan DMC Dompot Dhuafa yang fokus pada erupsinya gunung merapi tahun 2020. Jadi penulis akan memanfaatkan dirinya sebagai relawan untuk mencari data apa saja yang terjadi di lapangan selama ini.

Peneliti akan melakukan penelitian dengan terjun secara langsung yang berfokus di Desa Tlogolele, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Dengan adanya hal ini peneliti yang juga merupakan anggota relawan Merapi ini bertugas di Desa ini selama 2 minggu, jadi dalam selama dua minggu ini peneliti juga akan mencari data dari berbagai aspek yang memiliki keterkaitan dengan bencana erupsi Merapi tahun 2020.

2). Wawancara

Wawancara dilakukan juga dalam penelitian ini sebagai teknik pengumpulan data ataupun informasi dari narasumber. Dalam penelitian ini wawancara digunakan dengan metode In deep Interview atau wawancara secara mendalam. Biasanya peneliti memilih menggunakan metode wawancara untuk mengetahui inti-inti dari penelitiannya karena wawancara ini sikapnya sangat utama sekali jika peneliti ingin mengetahui secara mendalam di dalam objek penelitiannya. Dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai menggunakan metode in deep interview yang mana dengan teknik tidak terstruktur dengan teknik seperti ini maka data yang di dapatkan akan semakin luas. Dan narasumber utama adalah sekretaris Desa Tlogolele yang juga pada saat itu menjadi ketua relawan penanggulangan erupsi gunung merapi, setelah itu narasumber selanjutnya adalah beberapa personil DMC Dompot Dhuafa yang terjun langsung di lokasi bencana.

3). Studi dokumen dan literatur

Studi dokumen di lakukan untuk menjadi media pendukung data seperti foto, dokumentasi, dan statistic. Hal ini di lakukan untuk menguatkan data yang sudah di teliti oleh penulis. Dengan adanya studi dokumentasi maka data yang di dapatkan akan menjadi lebih beragam jadi tidak hanya berdasarkan penuturan narasumber dan analisa keadaan, tapi juga media seperti dokumen, foto dan statistik akan sangat menguatkan temuan data yang di temukan oleh peneliti. Dengan studi literatur ini seorang penueliti akan dapat melakukan analisis teori-teori yang berhubungan dengan fokus penelitian dan kemudian akan dijadikan sebagai sebuah rujukan teori (Sugiyono, 2013).

4) Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang didapat dari hasil wawancara., catatan, lapangan, dan bahan-bahan lain dengan cara mrngorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola. Memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Data tersebut diolah kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realaita yang ada di lapangan.

Analisis data bertujuan untuk menlaah data secara sistematika yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpumpulan data yang antara lain : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul selanjutnya adalah data diklarifikasi disesuaikan dengan kerangka penelitian kualitatif deskriptif yang berupayan menggambarkan kondisi latar belakang secara menyeluruh dan data tersebut ditarik suatu temuan penelitian.

Metode analisis data yang penulis gunakan adalah analisis deskriptif, dengan pendekatan analisis induktif, yaitu berangkat dari kasus-kasus yang bersifat kusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian dirumuskan menjadi definisi yang bersifat umum. Adapun langkah langkah yang harus dilakukan oleh peneliti utnuk analisis datat adalah sebagai berikut :

a) Reduksi data

Reduksi data merupakan cara penulis untuk merangakum, memeilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal penting, dicari tema dan polanya. Reduksi dimulai dari awal kegiatan penelitian sampai dilanjutkan pengumpulan data penelitian.

b) Penyajian data

Dalampeneltitan kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat menyusun informasi dalam

memperoleh kesimpulan. Data yang diperoleh berupa kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian dan dibuat kalimat yang jelas sehingga dapat ditarik kesimpulan.

c) Verifikasi/penarikan kesimpulan

Berikutnya setelah melakukan analisis data secara terus menerus maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Untuk menarik kesimpulan maka diambil dari data lapangan, observasi, wawancara maupun dokumentasi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. *Civil society*

Secara bahasa *civil society* berawal dari bahasa latin *civilis societas* yang berpatok pada perihal budaya perorangan atau masyarakat. Dalam hal lain yang mengenai ini, *civil society* hakikatnya berawal dari makna kosa kata latin. Yaitu *civitas dei* atau “kota illahi” sehingga dengan cara harfiah kata *civil society* di maknai sebagai masyarakat kota. Dasar kata *civil society* adalah *civilization*, yang menunjukkan beradab lalu *civil society* dianggap sebagai masyarakat beradab. Maka dari itu *civil society* dianggap sebagai masyarakat beradab dan berbeda dengan masyarakat barbarian atau bodoh.

Masyarakat madani yang digambarkan dalam pemikiran Nurcholis Madjid merupakan suatu negara dengan masyarakat yang ideal dan dicitacitakan. Konsepnya lebih akomodatif terhadap tatanan sosial yang lebih melibatkan pemerintahan dan negara. Dalam hal ini negara yang merupakan struktur bangunan masyarakat dipandang penting dalam mewujudkan ketatanegaraan yang demokratis. Nurcholish Madjid justru sangat dekat sekali dengan lingkaran kekuasaan dan bahkan telah menjadi bagian dari kekuasaan, yakni tepatnya di zaman rezim Orde Baru pada era 1990-an. Pandangan Nurcholish Madjid tentang Masyarakat Madani dalam perspektif ke-Indonesia-an sesungguhnya dirumuskan dengan mengadopsi perilaku ummat klasik yang saleh (*al-Salaf al-Shalih*).

Civil society ini memiliki arti besar adanya masyarakat yang beradab yang menganut aturan-aturan yang memiliki kaitan dengan sistem hukum dibanding aturan yang bersifat ketat atau otoriter yang menindas. Dalam hal ini menunjukan bahwa *Civil Society* merupakan gerakan yang bebas dari dominasi negara. (Hadiwijoyo, Negara, Demokrasi dan Civil Society, 2012)

Dalam hal ini masyarakat sipil selalu dipengaruhi berdasarkan wilayah atau tempat dan politik daerah masing – masing. Masyarakat sipil menjadi lebih meluas dan besar menjadi penyeimbang negara ketika terdapat proses yang adil dan terbuka. (Hadiwijoyo, Negara, Demokrasi dan Civil Society, 2012).

Civil society menurut Nurcholis Majid yaitu masyarakat yang berbudi luhur atau masyarakat berakhlak mulia atau masyarakat berperadaban (Fazillah, 2017).

Nurcholis madjid menjelaskan *civil society* dengan merujuk masyarakat islam yang pernah dibangun Nabi Muhammad SAW di Madinah, sebagai masyarakat berperadaban dengan ciri antara lain : kesederajatan, menghargai prestasi, keterbukaan, toleransi dan musyawarah.

2. Perkembangan *civil society*

Pertama kalinya konsep modern tentang civil society pertama kali di gunakan oleh Hegel dalam philosophy of right di tahun 1821. Beliau men-definisikan “*civil society is sphere of ethical life interosed between the family and the state*”. Dalam pernyataan lain Larry Diamond(1994) menyatakan “*civil society is the realm of organized social of life that is voluntary, self generating, self suporting, autonomous from the state, and bound by legal order or of shared rules*”. Ini menunjukkan bahwa konsep *civil society* adalah keinginan adanya kemandirian dan terbebas dari hegemoni state (Justinus Prastowo, 2009).

Civil society berevolusi dari pemikiran politik barat. Konsep tersebut melalui proses perkembangan yang cukup panjang dan sempat hampir terlupakan lalu kembali bangkit dan kembali memusatkan perhatiannya di akhir tahun 1980-an dan 1990-an, ketika ada gelombang demokratisasi di Eropa timur. Cicero menguatarakan pendapatnya bahwa *civil society* yang juga masyarakat politik yang memliki aturan hukum tertentu yang mengarahkan hidup bersama dan pergaulan individu.

Konsep masyarakat sipil memang tidak bisa di jauhkan dari pemikiran-pemikiran tentang negara-kota yunani kuno. Memang ada perbedaan yang sangat mencolok antar *civil society* menurut aristoteles dan *civil society* menurut ceciro keduanya di bedakan yang mana menurut aristoteles lebih mengedepankan

kolektivitas sedang dari teorinya Ceciro lebih mengedapankan individualistik (Hadiwijoyo, 2012).

3. Relawan dan Bencana alam

Relawan menurut Schroeder (1998), adalah individu rela memberikan tenaga atau jasa, keterampilan dan waktunya tanpa mendapatkan upah secara finansial atau mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal. Kegiatan relawan dilakukan tanpa paksaan yang datangnya dari panggilan hati, selain panggilan hati relawan juga bisa berbentuk utusan jika relawan tersebut memiliki keterampilan yang jarang manusia lain miliki (Atensi, 2008).

Wilson (2000) sendiri mengemukakan, bahwa relawan merupakan aktivitas memberikan waktu secara cuma-cuma untuk memberikan bantuan kepada orang lain, kelompok, atau suatu organisasi. Jika dilihat dari perspektif Wilson relawan selalu meluangkan waktu khusus untuk memberikan tenaga dan pikirannya untuk suatu kegiatan relawan (Atensi, 2008).

Bencana Alam menurut WHO (2007), “bencana adalah setiap kejadian yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, atau memburuknya derajat kesehatan atau pelayanan kesehatan pada skala tertentu yang memerlukan respon luar masyarakat atau wilayah yang terkena dampak”. Dalam definisi ini bahwa relawan dan bencana merupakan aspek yang selalu melekat, relawan sering dibutuhkan jika terjadi suatu kejadian bersifat secara tiba-tiba yaitu seperti bencana alam yang datangnya tidak direncanakan.

Indonesia terletak di lokasi yang sangat rentan dengan bencana alam, banyak jenis bencana alam yang sering terjadi di Indonesia diantaranya gempa bumi, tsunami, gunung berapi, banjir, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan. Lebih dari dua ribu bencana terjadi dalam periode tiga tahun, salah satunya terjadi pada tahun 2002-2005, dimana banjir (35%), kekeringan (28%), tanah longsor (10%), kebakaran hutan (9,9%) paling sering terjadi. Salah satu bencana alam yang sangat membekas di dalam sejarah Indonesia adalah tsunami Aceh (2004), tsunami pada Desember mengguncang Aceh yang mana banyak sekali memkan korban jiwa, karena terlalu dahsyat bahkan Indonesia menjadi sorotan

dunia banyak relawan dari penjuru dunia yang datang ke Indonesia untuk menyalurkan bala bantuan berupa apapun seperti logistik, tenaga hingga alat alat canggih.

Kerusakan dan kerugian akibat bencana dapat ditemukan dalam aspek fisik, ekonomi, dan sosial. Mengurangi dan meringankan kerusakan dan kerugian perlu dilakukan secara bersamaan guna meningkatkan ketahanan fisik, ekonomi, dan sosial, dengan memanfaatkan teknologi, pengetahuan, informasi, dan sumber daya manusia. Upaya ini harus ditekankan pada tahapan pra-bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana.

Pada tahun UU No. 24 tahun 2007 dibentuk bertujuan untuk memperkuat kerangka kerja dalam penanganan bencana yang berada di Indonesia secara hukum dan kelembagaan melalui penetapan UU, peraturan, dan kelembagaan, rencana penanggulangan bencana nasional ini dibentuk sebagai bagian dari proses kelembagaan dan bertujuan untuk membantu Indonesia dari bencana besar yang dialami beberapa tahun lalu. Rencana ini bertujuan untuk meminimalisir jumlah kerusakan akibat bencana yang terjadi berulang-ulang, seperti gempa bumi, gunung berapi, tsunami, banjir.

Dalam penanggulangan bencana alam pemerintah harus memiliki strategi khusus untuk menghadapi bencana, karena penganggualan bencana merupakan salah satu strategi politik yang sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi, sosial, dan fisik, untuk perkembangan dan juga untuk melindungi nyawa warga Indonesia. Karena bencana yang datang bisa merusak semua tatanan yang sudah dibentuk pemerintah sehingga pemerintah harus memiliki strategi khusus dalam menghadapi bencana. (Badan Nasional Penanggulangan bencana, 2009)

Berikut fase-fase dalam penanggulangan bencana alam yang pertama yaitu pra-bencana alam, yang dalam fase ini pemerintah memberikan edukasi kepada masyarakat untuk melakukan mitigasi bencana. seperti melakukan simulasi bencana terutama masyarakat yang tinggal di tempat yang memiliki kerawanan bencana lebih besar, mendistribusikan informasi yang valid kepada masyarakat, mendukung penambahan organisasi penanggulangan bencana di daerah-daerah yang memiliki resiko tinggi bencana. Pemerintah juga harus mempersiapkan

sisitem tanggap darurat, yaitu berupa fasilitas/peralatan/materi, penyimpanan makanan dan minuman.

Fase berikutnya adalah fase tanggap darurat dimana keadaan ini terjadi ketika adanya bencana, yaitu menyebarkan peringatan akan informasi kemungkinan terjadinya bencana dan evakuasi penduduk serta aktivitas lain yang dapat mencegah kerusakan dan kerugian dilakukan tepat sebelum bencana itu terjadi. Dan melakukan penyelamatan dan mmemberi bantuan pertama bagi korban dan perawatan medis yang tepat bagi para korban luka karena bencana. Selain itu mengatasi aspek kesehatan para korban dengan mendirikan klinik perawatan di lokasi, WC sementara, sistem pembuangan sampah, kegiatan pencegahan wabah. Serta penanganan jenazah secara cepat (Badan Nasional Penanggulangan bencana, 2009).

Fase terakhir yaitu pasca bencana yang mana keadaan setelah adanya bencana, yaitu pemerintah dan relawan dkk memberikan arahan dasar tentang rehabilitasi dan rekontruksi bagi area yang tertimpa bencana dan mempromosikan proyek yang ada dalam perencanaan, rehabilitasi secepatnya bagi bangunan dan fasilitas yang terkena bencana seperti pembangnunan hunian sementara bagi para penyintas bencana beserta pemerintah menyokong pemuklihan ekonomi daerah secara mandiri melalui tindakan seperti merekontruksi UKM terkena imbas. (Badan Nasional Penanggulangan bencana, 2009)

4. Filantropi

Filantropi berawal dari bahasa Yunani, berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* yang mengartikan cinta dan *anthropos* berarti cinta manusia. Sehingga secara harfiah, filantropi adalah kegiatan atau praktek memberi, melayani, dengan secara sukarela tanpa menharap materi dari pelayanan tersebut.

Menurut Midgley (1995) filantropi merupakan upaya pengentasan kemiskinan maupun pengentasan permasalahan sosial dalam diskriminasi sistem melalui pendekatan *social work*, *social service* dan kegiatan filantropis dan ditujukan dengan tuntutan masyarakat miskin dan komunitas rentan sehingga bertujuan untuk pembangunan sosial untuk menjembatani juran antara masyarakat.

(Departemen Pembangunan Sosial Dan Kesejahteraan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, 2020).

Filantropi indonesia, berawal dari unsur filantropi tradisional yang memiliki sumber yang berasal dari agama islam maupun kristen, islam yang identik dalam penyebarannya disebut dengan dakwah dengan kristen menyebut penyebaran agamanya dengan missionaris. Kegiatan penyebaran agama biasanya dilakukan dengan mengadakan layanan sosial terutama pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan sosial. Salah satu contoh yaitu muhammadiyah yang berdiri pada tahun 1912 merupakan organisasi agama yang menyediakan pelayanan sosial, yang saat ini muhammadiyah memiliki berbagai layanan sosial seperti lembaga pendidikan, rumah sakit, rumah bersalin dan ribuan panti sosial yang tersebar di seluruh indonesia. Ini adalah contoh filantropi tradisional yang berbasis komunitas.

Filantropi memiliki konsep yang berhubungan erat dengan rasa kepedulian , solidaritas, dan relasi sosial antara orang miskin dan orang kaya, antara yang kuat dan yang lemah, antara yang beruntung dan tidak beruntung dan antara yang kuasa dan tuna kuasa. Filantropi diimkanai secara luas yakni tidak hanya berhubungan dengan kegiatan memberi baik material maupun non material dan dapat mendorong perubahan kolektif di masyarakat.

Filantropi modern yang biasa disebut filantropi untuk pembangunan sosial dan keadilan sosial merupakan bentuk kedermawanan sosial yang dimaksudkan untuk menjembatani jurang antara si kaya dan si miskin. Dalam konsep filantropi keadilan sosial yang diusahakan melalui pembangunan sosial diyakini bahwa kemiskinan lebih disebabkan oleh ketidakadilan dalam alokasi sumber daya dan akses kekuasaan dalam masyarakat. Maka dari itu filantropi modern diharapkan dapat mendorong perubahan struktur dan kebijakan agar memihak kepada mereka yang lemah dan minoritas (bahkan untuk kasus di indonesia yang lemah dan mayoritas). Dengan kata lain filantropi moderen lebih “politis”.

BAB III

GAMBARAN UMUM DMC DOMPET DHUAFA JAWA TENGAH DAN TELOGOLELE

A. Historis Dompot Dhuafa

1. Sejarah Dompot Dhuafa

Berawal dari Koran Republika dengan mengadakan promosi surat kabar pada April 1993 di stadion kridosono, Yogyakarta. Mereka mengadakan acara bertujuan untuk mencari pelanggan baru surat kabar tersebut. Di samping itu, acara di stadion itu juga bertujuan untuk menarik minat masyarakat untuk membeli saham koran umum harian Harian Rpublika.

Di dalam acara itu pemimpin umum/redaksi Republika Parni Hadi, Dai Sejuta Umat, (alm) Zinudin MZ dan Penyanyi Dangdut H. Rhoma Irama dan para crew pemasaran Republika. Acara itu emang dikemas dalam gabungan antara dakwa dan entertainment.

Setelah acara utama selesai, rombongan Republika dari Jakarta bergegas menuju restoran Bambu Kuning dan berbaur menjadi satu dengan Corps Dakwah Pedesaan (CDP) di bawah pimpinan Ustad Umar Sanusi dan binaan para pegiat dakwah daerah miskin Gunung Kidul (Alm) Bapak Jalal Mukhlisin.

Didalam makan siang itu, Pimpinan CDP melaporkan hasil kegiatan yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat miskin dari mengajar ilmu agama hingga mengajar ilmu pengetahuan umum.

Di sela sela dalam penyampaian kegiatan, Parni Hadi bertanya pada anggota CDP berapa gaji kalian selama sebulan, dijawab : “Masing-masing menerima sebesar enam ribu rupiah” kaget setelah mendengar jawaban yang dijawab oleh para anggota CDP kemudian Parni hadi Bertanya lagi darimana sumber itu, mereka menjawab dari hasil menyeisihkan uang saku mahasiswa yang dikirim oleh orang tuanya, semakin kaget dengan jawaban tersebut.

Akhirnya setelah melihat realita yang ada, para rombongan Republika pun kembali lagi Jakarta dan Zainudin MZ mengatakan ingin mencari dana untuk para anggota CDP yang melakukan pemberdayaan masyarakat miskin, karena nominal enam ribu rupiah sangatlah kecil sekali apalagi uang itu disisihkan dari uang saku para mahasiswa.

Peristiwa itulah yang melatarbelakangi berdirinya Dompot Dhuafa yang diawali dengan penggalangan dana internal, Republika lalu melakukan penggalangan kepada masyarakat untuk menyisihkan penghasilannya. Pada 2 Juli 1993, sebuah rubrik di halaman muka harian Umum Republika pun dengan tajuk “Dompot Dhuafa” pun dibuka.

Akhirnya pada 4 September 1994, yayasan Dompot Dhuafa Republika pun didirikan, empat orang dibalik berdirinya Dompot Dhuafa yaitu ada empat yaitu Parni Hadi, Haidar Bagir, Sinansari Ecip, dan Erie Sudewo. Sejak itu, Erie Sudewo ditunjuk mengawal yayasan Dompot Dhuafa dalam mengumpulkan dana Ziswaf, lalu di salurkan dalam bentuk berbagai kegiatan sosial, pemberdayaan masyarakat kurang mampu dan program kemausiaan yang lainnya. (Jateng, 2023)

2. Profil Dompot Dhuafa cabang Jawa Tengah

Dompot dhuafa merupakan lembaga amil zakat yang sudah diakui pemerintah dan dikukuhkan sebagai lembaga amil zakat nasional oleh departemen agama RI pada 10 Oktober 2001.

Visi dan misi Dompot dhuafa yaitu “terwujudnya masyarakat dunia yang berdaya melalui pelayanan, pembelaan, dan pemberdayaan berbasis pada sistem berkeadilan”, lalu misi Dompot dhuafa sendiri yaitu ;

- a. Menjadi gerakan masyarakat yang mentransformasikan nilai-nilai kebaikan
- b. Mewujudkan masyarakat berdaya melalui pengembangan ekonomi kerakyatan
- c. Terlibat aktif dalam kegiatan kemanusiaan dunia melalui penguatan jaringan global
- d. Melahirkan kader pemimpin berkarakter dan berkompetensi global

- e. Melakukan advokasi kebijakan dalam rangka mewujudkan sistem yang berkeadilan
- f. Mengembangkan diri sebagai organisasi global melalui inovasi, kualitas pelayanan, transparansi, akuntabilitas, independensi, dan kemandirian lembaga (jateng, 2023).

1. Tugas dan Wewenang

a. Pimpinan Cabang :

Setiap pimpinan cabang Dompot Dhuafa seluruh indonesia bertanggung jawab melakukan perencanaan fundrising, program, operasional, melakukan controlling dan evaluasi dengan standar yang sudah ditetapkan oleh Dompot Dhuafa pusat.

b. Tugas Pokok

- a) Melakukan analisa *Fundrising* , program , operasional, mendesain kebijakan strategis , merumuskan startegi.
- b) Melakukan *Controlling* terhadap target yang sudah ditetapkan dan jika diperlukan ada analisa dan perubahan startegi.
- c) Membuat laporan bulanan, semester dan akhir tahun terkait dengan SDM, penghimpunan.
- d) Membuat evaluasi dan *followup* proyek yang sedang berjalan.

c. Wewenang

Memutuskan SPPD, lembur, pengeluaran dana lembaga, tanda tangan surat cabang, memutuskan proses rekrutmen karyawan, memutuskan kerja sama (fundrising dan program). Dan memutuskan penggunaan aset cabang.

d. Manajer Keuangan dan Umum

Bertanggung jawab melakukan perencanaan keuangan dengan melakukan pengelolaan keuangan dan laporan keuangan, melakukan pengelolaan SDM dari mulai rekrutmen sampai dengan pemusatan dan melakukan pengelolaan aset lembaga.

e. Tugas Pokok

- 1) Melakukan analisa anggaran keuangan

- 2) Menerima pengajuan keuangan sampai dengan pencairan dana.
 - 3) Mencatat setiap transaksi.
 - 4) Membuat laporan keuangan bulanan, semester dan akhir taun.
 - 5) Membuat catatn atas alporan keuangan.
 - 6) Memebrikan penjelasan kepada tim terkait laporan keuangan.
 - 7) Melakuakan analisa kebutuhan SDM, melakuakan rekrutmen sesuai kebutuhan.
 - 8) Melakukan penggajian.
 - 9) Memberikan benefit karyawan.
 - 10) Mengumpulkan evaluasi kinerja
 - 11) Mendokumnetasikan administrasi karyawan
 - 12) Melakukan analisa kebutuhan aset, membuat manajemen pengelolaan aset
 - 13) Melakukan kontrol onventaris aset secara berkala.
- f. Wewenang
- Memutuskan pengeluaran dana lembaga, pembuatan surat (kontrak kerja) pembelian aset cabang.
- g. Manajer Program
- Manajer programbertanggung jawab membuat konsep program, menyusun program, melakukan peyaluran donasi dan membuat laporan kegiatan sesuai standar yang berlaku.
- h. Tugas Pokok
- 1) Melakukan analisa untuk membuat program, mapping wilayah, membuat laporan awal.
 - 2) Melakukan koordinasi lapangan, pembentukan struktur di lapangan, pembinaan , *controlling*.
 - 3) Melakukan dokumentasi.
 - 4) Membuat laporan akhir keuangan dan kegiatan
 - 5) Membuat evaluasi dan followup proyek yang ada.
- i. Wewenang

Memutuskan lembur staf program, pengajuan dana program, memutuskan penerima manfaat yang dapat dibantu.

j. Semua Staf di Bawah Manajer.

Bertanggung jawab membantu teknisdari semua di susun konsepnya oleh manajer masing-masing. Menjalankan tugas di lapangan dan mencapai target yang di tetapkan. Mengambil keputusan dalam tataran lapangan.

3. Profil DMC (Disaster Management Center) Dompot Dhuafa

DMC Dompot Dhuafa merupakan lembaga yang di dirikan oleh dompot dhuafa yang berfokus pada respon dan pengelolaan bencana alam, lembaga ini berbentuk semi otonom. Dan dirikan pada tanggal 25 maret 2010. DMC Dompot Dhufa memiliki tugas pokok yaitu, ketangguhan masyarakat dan advokasi, tanggap darurat, pemulihan dan pelatihan kebencanaan.

DMC Dompot Dhuafa kali ini berfokus dan berkomitmen untuk penganggulangan bencana alam yaitu dengan melakukan program pengurangan resiko bencana dengan melakukan mitigasi bencana dan pencegahan, respon bencana atau tanggap darurat, pemulihan dan pembangunan kembali, kesiapsiagaan masyarakat (Dhuafa, 2023).

Dan berikut misi yang di fokuskan Disaster Management Center Dompot Dhuafa :

- 1) Melakukan capability building di bidang disaster kepada Masyarakat.
- 2) Meningkatkan peran masyarakat dalam kebencanaan melalui jaringan kerelawanan.
- 3) Membangun sistem informasi dan komunikasi bencana berbasis Masyarakat.
- 4) Melakukan kajian dan menjadi rujukan manajemen bencana.
- 5) Membangun paradigma disaster selft survival (penyelamatan mandiri).
- 6) Meningkatkan fungsi Tim Respon.

Dmc Dompot Dhuafa memiliki pemimpin yang dipimpin oleh direktur utama beserta diikuti staf staf dibawahnya berikut tugas direktur utama hingga staf ;

1) Dirketur utama

- a) Mengatur aktifitas perusahaan atau kegiatan di DMC Dompot Dhuafa.
- b) Mengelola aktifitas perusahaan atau kegiatan di DMC Dompot Dhuafa.
- c) Menganalisis aktifitas perusahaan atau kegiatan di DMC Dompot Dhuafa.
- d) Memotivasi kinerja karyawan.
- e) Mengelola kegiatan operasional perusahaan.

2) Manager Operasional

- a) Menghitung pendapatan dan pengeluaran dari kegiatan perusahaan.
- b) Membuat surat untuk mengadakan acara.
- c) Membuat laporan keuangan DMC Dompot Dhuafa.
- d) Pencatatan kontrak para karyawan.
- e) Mencatat barang yang ada di Gudang.
- f) Membuat Invoice.
- g) Menjalin pendekatan pada instansi terkait pengurusan perizinan dalam melakukan pembantuan terhadap masyarakat yang terkena bencana.
- h) Mencari dan menawarkan jasa DMC Dompot Dhuafa kepada donatur.

3) Staff Operasional.

Praktikan ditempatkan pada posisis divisi oprasional yaitu mengarahkan perusahaan untuk melangkapi persyaratan-persyaratan, mengumpulkan data yang diperukan, mengupload

berkas sesuai dengan urutan yang harus di lakukan untuk mendapatkan izin kerja dalam membantu masyarakat.

B. Program-Program Penanggulangan Bencana DMC Dompot Dhuafa

Disaster Management Center atau DMC DD merupakan garda terdepan dalam pengelolaan bencana alam. Setiap lembaga yang berfokus pada bencana alam pasti memiliki program-program dasar dalam menghadapi bencana alam dari mulai penggulungan hingga respon pasca bencana.

1. Ketangguhan Masyarakat Dan Advokasi

Tujuan program ini adalah berusaha mengurangi berbagai dampak dan resiko bencana melalui berbagai program preventif yang dimulai sejak sebelum terjadinya bencana. Program ini merupakan bagian dari mitigasi kesiapsiagaan dan resliensi masyarakat Indonesia yang tinggal di wilayah rawan Bencana. salah satu contohnya yaitu program partisipasif bebrbasis kawasan yang disebut dengan Kawasan Tanggap Bencana, melalui program ini membentuk kesiapsiagaan yang dibentuk dapat mengurangi dampak negatif bencana atau menyelamatkan nyawa saat terjadinya bencana. Berikuuat salah satu materi program yang ada di KTB (Kawasan Tanggap Bencana), pembentukan forum PRB berbasisi masyarakat, membuat profil desa dan pemetaan wilayah, teknik penelusuran wilayah dan pengambilan gambar menggunakan drone untuk pemetaan potensi bencana, pembuatan kalender musim, mengenali budaya lokal dan modal sosialmasyarakat, medical first aid, menyusun RTL (Rencana Tidak Lanjut) untuk kontijensi dan mitigasi. Dan lokasi yang saat ini tela dilakukan program yaitu Pronojiwo lumajang, Lombok NTB, Muara Gembong Bekasi, dan Pandeglang Banten. (DMC Dompot Dhuafa, 2023)

2. Tanggap Darurat Dan Pemulihan

DMC Dompot Dhuafa memberikan layanan program respon kebencanaan yang berpusat pada operasi evakuasi, sandang, papan,

pangan dan kesehatan fisik maupun psikis dengan tujuan utamam membantu masyarakat terdampak bencana pulih paska bencana. Pemulihan pasca bencana. Pada fase ini akan dilakukan rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana, seluruh pelayanan akan dikembalikan seperti kondisi semula sebelum bencana terjadi. Perbaikan dan pemulihan yang dimaksud pada semua aspek pelayanan publik di wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat. Rehabilitasi merupakan tanggung jawab kita bersama.

3. Pelatihan Kebencanaan

DMC Dompot Dhuafa melaksanakan Program Pelatihan Kebencanaan tahun 2021 untuk Masyarakat Umum / Amil / Relawan Dompot Dhuafa Cabang yang kemudian siap apabila terjadi bencana untuk melakukan respon. Melalui pelatihan mitigasi kebencanaan, DMC Dompot Dhuafa berupaya mengurangi dampak yang ditimbulkan bencana alam terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Hal ini bisa dicapai apabila masyarakat memiliki kapasitas kesiapsiagaan ketika menghadapi bencana: mengetahui titik rawan bencana, memetakan jalur evakuasi, dan menjadi relawan respons tanggap darurat bencana. Masyarakat akan dibekali kemampuan memberikan pertolongan pertama saat bencana, mendayung perahu (water rescue), pertolongan di ketinggian (vertical rescue), dan evakuasi di hutan (jungle rescue). Selain itu juga membuat jalur distribusi logistik ke wilayah-wilayah terisolasi akibat bencana. Sehingga semua penyintas dapat terselamatkan dan terpenuhi kebutuhan-kebutuhannya selama tanggap darurat bencana.

Dmc dompet dhuafa juga menggunakan prinsip dasar dalam management bencana yaitu :

1. Pencegahan (prevention); upaya untuk menghilangkan atau mengurangi kemungkinan timbulnya suatu ancaman. Misalnya :

pembuatan bendungan untuk menghindari terjadinya banjir, biopori, penanaman tanaman keras di lereng bukit untuk menghindari banjir dsb. Namun perlu disadari bahwa pencegahan tidak bisa 100% efektif terhadap sebagian besar bencana.

2. Mitigasi (mitigation); yaitu upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak buruk dari suatu ancaman. Misalnya : penataan kembali lahan desa agar terjadinya banjir tidak menimbulkan kerugian besar.
3. Kesiap-siagaan (preparedness); yaitu persiapan rencana untuk bertindak ketika terjadi(atau kemungkinan akan terjadi) bencana. Perencanaan terdiri dari perkiraan terhadap kebutuhan-kebutuhan dalam keadaan darurat danidentifikasi atas sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Perencanaan ini dapat mengurangi dampak buruk dari suatu ancaman.

C. Demografi Desa Telogolele

1. Geografis Desa Telogolele

Desa Tlogolele terletak pada dataran tinggi dengan ketinggian 1200 mdpl. Desa ini terletak pada koordinat 30°41”S dan 110 23°11”E, dengan curah hujan 2000 mm tahun dan suhu rata-rata antara 2 -30 C.

Desa Telogolele terletak di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Desa Telogolele sendiri berada di dekat puncak Merapi dengan jarak kurang lebih empat kilometer dari puncak Merapi. Letak Desa Telogolele sendiri berada di zona berbahaya. Dan memiliki empat dukuh yaitu Stabelan, Belang, dan Gumuk.

Sebelah utara Desa Tlogolele terdapat Sungai Apu yang berhulu di puncak Merapi, dan merupakan jalur turunnya lahar dingin. Sungai ini ke bawah ke arah Kecamatan Sawangan menyatu dengan Sungai Tlising, dan Sungai Senawa menjadi Sungai Pabelan yang bermuara di Sungai Progo.

Telogolele merupakan desa paling selatan di Kabupten Boyolali yang berada di sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Magelang. Luas Desa Telogolele adalah 585 ha 3960 meter. Secara administrative terdiri dari empat

dusun dengan 5 RW dan 19 RT, dan memiliki empat dusun terdiri dari Dusun Telogolele, Dusun Telogomulyo, Dusun Takeran dan dusun Stabelan (Wikipedia, 2023).

Berikut letak Desa Telogolele Di Kecamatan Selo



Gambar1.1

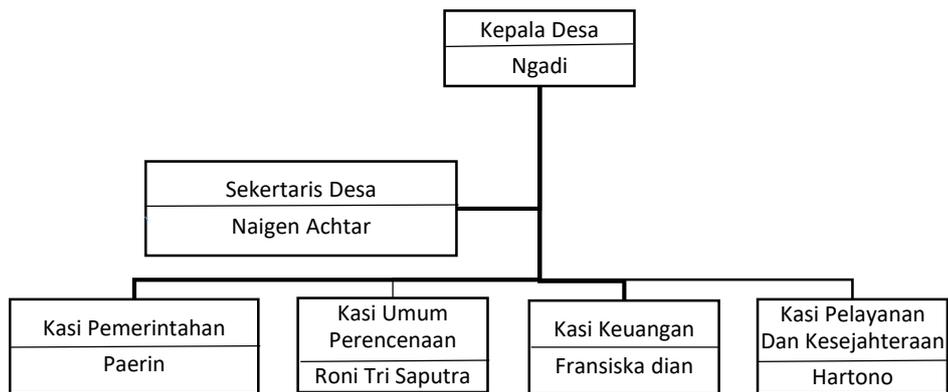
(http://p2k.unkris.ac.id/en1/2-3065-2962/Selo_60488_p2k-unkris.html)

Desa Telogolele memiliki jumlah warga 2.656, terdiri dari laki laki berjumlah 1.382 dan perempuan berjumlah 1.274. data di atas adalah data menurut BPS (Badan Pusat Statistika) tahun 2020 semester II. Kemungkinan bisa bertambah hingga pada saat ini (Statistika, 2023).

2. Struktur Pemerintahan

Berikut bagan atau kepemimpinan yang ada di dalam Desa Telogolele Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Selain itu desa ini juga memiliki susunan tim siaga bencana yang mana Desa ini merupakan Desa rawan bencana

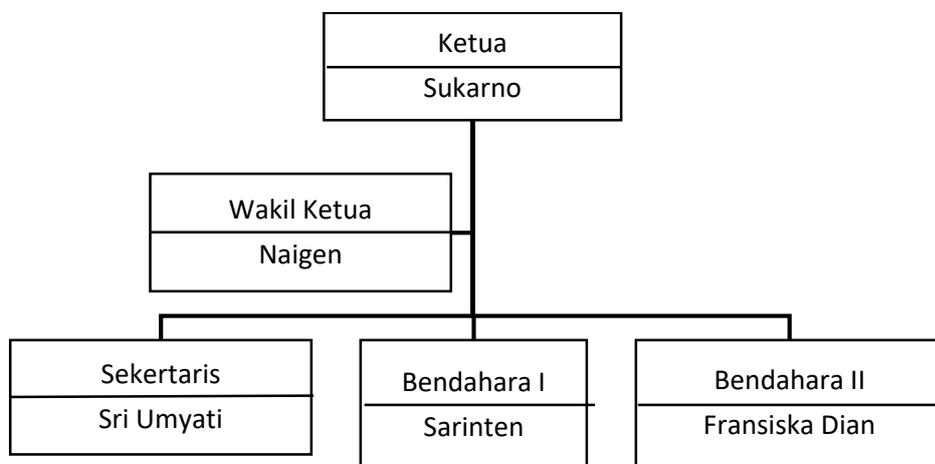
**STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA TLOGOLELE
KECAMATAN SELO, KABUPATEN BOYOLALI**



Keterangan :

- 1) Kepala Desa : Ngadi
- 2) Sekertaris desa : Naigen Achtiar
- 3) Kasi Pemerintahan : Paerin
- 4) Kasi Umum Perencanaan : Roni Tri Saputra
- 5) Kasi Keuangan : Fransiska Dian
- 6) Kasi Pelayanan : Hartono

STRUKTUR TIM SIAGA DESA TELOGOLELE, KECAMATAN SELO,
KABUPATEN BOYOLALI



Keterangan :

- 1) Ketua : Sukarno
- 2) Wakil Ketua : Naigen
- 3) Sekertaris : Sri Umyati
- 4) Bendahara I : Sarinten
- 5) Bendahara II : Fransiska Dian
- 6) Seksi Evakuasi : Suyidno, Maryanto
- 7) Seksi Komunikasi : Giyanto, Tugi
- 8) Seksi Barak Pengungsian : Lilik, Seneng
- 9) Seksi Dapur Umum : Darno, Tarno
- 10) Seksi Kesehatan : Evi Arumdati, Joko
- 11) Seksi Logistik : Susila Hastuti, Nurjanah

3. Keadaan penduduk Desa Telogolele

Desa Telogolele memiliki jumlah warga 2.656, terdiri dari laki laki berjumlah 1.382 dan perempuan berjumlah 1.274. data di atas adalah data menurut BPS (Badan Pusat Statistika) tahun 2020 semester II. Kemungkinan bisa bertambah hingga pada saat ini (Statistika, 2023)

Kependudukan	Jumlah
Laki – laki	1.382
Perempuan	1.274
Jumlah Total	2.656

Tabel 1.1

Berikut komposisi masyarakat Desa Telogolele berdasarkan Kelompok umur yang didapatkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali. Kebanyakan masyarakat disini diisi oleh anak anak hingga pemuda yang berkisar 5-24 tahun.

Umur	Jumlah
0-4 Tahun	179
5-24 tahun	840
25-39 tahun	563
40-59 tahun	690
60-69 tahun	245
70-74 tahun	53
>=75 tahun	86
Jumlah Total	2.656

Tabel 1.2

Berikut data tingkat pendidikan terakhir yang di tempuh oleh masyarakat desa Telogolele berdasarkan badan pusat statistika.

Strata Pendidikan	Jumlah
Strata II/III	-
Strata I/D IV	16
Akademi	4

Strata Pendidikan	Jumlah
D I/II	4
SLTA	86
SLTP	244
SD	1092
Belum tamat SD	550
Tidak/Belum Sekolah	660
Jumlah Total	2.656

Tabel 1.3

Berdasarkan tabel diatas rata rata lulusan masyarakat Telogolele merupakan lulusan SD.

4. Potensi Masyarakat Telogolele

Pak Naigen mengatakan, Telogolele terletak di punggung Merapi, desa ini memiliki kekayaan alam yang sangat melimpah terutama hasil dari sayuran, tembakau dan kopi. Memang sering kita jumpai ketika sedang mengunjungi suatu desa terletak di dataran tinggi.

Masyarakat Telogolele bergantung kepada hasil alam yang mereka manfaatkan dengan mengolah lahan yang mereka miliki dan yang ada lalu hasil panen yang mereka tanam di distribusikan ke pasar untuk dijual kembali ke masyarakat lagi.

5. Mengenal Aktivitas Gunung Merapi

Merapi, merupakan Gunung paling aktif di dunia dan telah menarik banyak perhatian masyarakat karena seringnya terjadi fenomena erupsi efusif maupun eksplosif. Gunung merapi ini terletak di dalam empat kabupaten yaitu Kabupaten Magelang, Kabupaten Sleman, Kabupaten Boyolali, dan Kabupaten Klaten.

Dalam 25 agustus 2018 volume kubah lava Merapi mulai mengalami pertumbuhan dengan sebesar 32.000 meter kubik (m³) dengan laju rata-rata 6000 m³ setiap hari. Kubah lava ini muncul dari kubah lava Merapi tahun 2010. Hingga saat ini letusan Merapi bersifat efusif atau berupa lelehan (Dewi, 2023).

Dalam kurun 15 tahun terakhir Merapi pernah meletus dengan dahsyat pada tahun 2010, diawali dengan aktivitas yang meningkat pada tahun 2009 lalu puncak letusan terjadi pada 26 oktober 2010 dengan letusan eksplosif. Pada 3 november mulai muncul awan panas yang meluncur dari kawah Merapi hingga menuju ke kaki Gunung Merapi.

Pada 5 november kubah lava Merapi mengalami runtuh dan mengakibatkan turunya awan panas hingga jarak luncur paling panjang yaitu 15 kilometer dan meluncur ke arah Kali Gendol sehingga pemerintah melakukan penetapan radius aman bagi warga sekitar yaitu dengan jarak 20 kilometer dari puncak Merapi.

Setelah letusan dahsyat itu, kondisi Gunung Merapi mulai berangsur pulih dengan penurunan aktivitas dan intensitas erupsi. Radius jarak bahaya mulai dikurangi dan jarak setiap daerah terdampak berbeda-beda dimulai dari Boyolali dan Klaten menjadi 10 kilometer, Magelang menjadi 15 kilometer dan Sleman tetap 20 kilometer. Karena sleman merupakan terdampak paling tinggi maka belum dilakukan penurunan radius jarak aman (Dewi, 2023).

Demikian sedikit paparan tentang aktivitas Gunung Merapi yang akan penuh cerita dan peristiwa hingga menjadi sejarah tersendiri dalam kebencanaan yang pernah menimpa Indonesia khususnya gunung meletus.

6. Sejarah Singkat Gunung Merapi

Gunung Merapi (2968 m dpl) merupakan gunung api aktif dengan periode erupsi berlangsung sekali dalam 1-5 tahun dengan masa istirahat 1-2 tahun (Ratdomopurbo & Andreastuti, 2000 dalam Mulyaningsih dan Sanyoto, 2012). Produk erupsi Gunung Merapi berupa aliran lava, jatuhan piroklastika, aliran piroklastika dan aliran lahar hujan. Pertumbuhan Gunung Merapi telah dimulai sejak 40.000 SM dan guguran puing dari kubah lava diperkirakan terjadi pada 2200 SM.

Merapi memiliki erupsi yang bersifat eksplosif paling tua dimulai sekitar 9630 SM. Penelitian tentang erupsi besar yang tercatat di masa lalu terjadi pada tahun 1587, 1672, 1768, 1822, 1849, dan 1872. Pada tahun 1822 jatuhan piroklastika, jatuh di wilayah timurlaut dan baratdaya, sedangkan awan panas (*nuee ardante*)

mengisi-lembahlembah Sungai Apu, Sungai Lamat, Sungai Blongkeng, Sungai Batang, Sungai Gendol, dan Sungai Woro (Berthommier, 1990). Murwanto (2001) mendapatkan data di lapangan tentang produk erupsi Gunung Merapi yang menutup sedimen danau Purba Borobudur berumur 1290. Dari data tersebut diketahui bahwa erupsi kuat Gunung Merapi terjadi di akhir abad ke-8 sampai abad ke-15. Mulyaningsih, drr (2005) menemukan sembilan erupsi besar Merapi pernah terjadi di antara tahun 878-880, 940 AD, 960, 990, 1020, dan 1080. Produk erupsi yang bersifat primer maupun yang bersifat sekunder melanda dan menimbun situs-situs Mataram kuno, yang berada di lereng atas sampai di dataran kaki Gunung Merapi.

Erupsi yang bersifat eksplosif seringkali terjadi sebelum abad ke-20. Saat ini erupsi Gunung Merapi pada umumnya diawali dengan pembentukan kubah lava, kemudian kubah lava mengalami guguran yang diikuti oleh aliran piroklastika. Erupsi eksplosif terakhir terjadi pada tahun 1930, 1961, dan 2010. Berbagai karakter erupsi ini berpengaruh terhadap sebaran material dan wilayah yang terlanda bencana. Catatan sejarah tentang erupsi Gunung Merapi ini membantu dalam kegiatan penanggulangan bencana.

Kegiatan Gunung Merapi dibagi menjadi tiga yaitu: Merapi Tua, Merapi Dewasa (4300 tahun yang lalu), dan Merapi Muda (sejak 2280 tahun yang lalu). Kegiatan Merapi paling tua menghasilkan leleran lava atau erupsi bersifat efusif, sedangkan Merapi Dewasa mulai menghasilkan piroklastika sehingga terjadi perubahan dan tipe efusif menjadi bervariasi efusif dan eksplosif.

Kegiatan Merapi Muda sekarang ini dicirikan oleh pembentukan kubah lava, erupsi eksplosif dan guguran lava yang menimbulkan terjadinya awan panas letusan (nuees ardent'explosion) dan awan panas guguran (nuees ardent d'avalanche) atau biasa disebut dengan wedhus gembel. Sifat erupsi merupakan tipe khas Merapi yaitu berlangsung secara periodik yang terjadi setiap selang waktu antara dua sampai tujuh tahun, lava sangat kental, tekanan gasrendah, dapur magma sangat dangkal. Oleh karena sifat lava yang sangat kental, saat mencapai permukaan membentuk kubah lava yang bila gugur mengakibatkan terjadinya awan panas guguran (nuees ardentd'avalanche). Jika tekanan gas waduk magma sudah cukup

besar akan terjadi erupsi eksplosif sehingga sumbat lava akan hancur membentuk awan panas letusan (*nuees ardentes*' explosion).

Apabila material hasil erupsi yang terdapat di bagian puncak dan lereng diguyur hujan lebat akan terbentuk aliran lumpur pekat kemudian terangkut ke lereng bawah. Aliran lumpur tersebut dikenal dengan lahar hujan. Material lahar ini mempunyai ukuran yang bervariasi mulai dari debu, pasir, kerikil hingga bongkah batuan dengan daya rusak yang tinggi. Kecepatan aliran lahar ini dipengaruhi oleh kemiringan lereng, curah hujan, dan volume material. Semakin rendah kemiringan lerengnya maka kecepatan aliran lahar akan berkurang.

BAB IV

PERAN RELAWAN DMC DOMPET DHUAFA JAWA TENGAH DALAM PENGGULANGAN BENCANA ALAM DALAM PANDANGAN CIVIL SOCIETY

Civil society secara umum adalah masyarakat madani yang memiliki wujud dari suatu masyarakat yang dimana ia menjamin akan keadilan sosial bagi seluruh rakyat, tugas utama civil society adalah sebagai pendukung rencana pemerintah dan membenarkan jika ada kebijakan yang sekiranya kurang baik untuk rakyat.

Masyarakat madani mampu menjadi penyeimbang dari kelompok kuat secara ekonomi dan politik dalam mempengaruhi negara. Masyarakat madani jelas beda dengan masyarakat sipil yang tidak menekankan adanya kehendak kolektif dan tidak adanya tuntutan terhadap negara agar transparan, akuntabel dan profesional.

Dalam konsep civil society menurut Nurcholis Majid adalah menjunjung tinggi nilai sosial, memiliki peradaban yang tinggi, mengedepankan kesederajatan dan transparansi, tersedianya ruang publik dan bebas, menjunjung supremasi hukum, menekankan keadilan sosial, tingginya partisipasi publik.

A. Peran Relawan

Dalam penganggulangan bencana merapi para relawan DMC Dompot Dhuafa Jawa Tengah memiliki partisipasi yang cukup, sehingga setiap relawan memiliki tugas masing-masing dan bertanggung jawab atas tugas yang dijalankannya, karena setiap tugas selesai akan diminta laporan kegiatan harian berdasarkan tugas yang di emban. Laporan itu di kemukakan ketika malam hari yaitu yang dinamakan evaluasi. Evaluasi ini dilakukan setiap hari sehingga efek dari evaluasi ini bisa menjadi pegangan dalam melakukan tugas sehingga bisa dilakukan secara maksimal.

Petugas yang berasal dari Dompot Dhuafa Jawa Tengah yaitu bernama Muahaimin Hadrotul Fadhil dan Wildan Irfani. Para relawan yang ditugaskan berasal dari berbagai daerah masing masing ditugaskan oleh dompet dhuafa cabang yaitu Dompot Dhuafa Purwokerto, Dompot Dhuafa Semarang (Jawa Tengah), Dmc Dompot Dhuafa Pusat, Dan Dompot Dhuafa Jogjakarta. Masing masing perwakilan(relawan) bertanggung jawab atas kegiatan yang dilakukan di medan bencana dan kegiatan tersebut akan di laporkan ke cabang masing masing. Semua relawan Dompot Dhuafa memiliki basecamp sementara yang berlokasi di Umbulmartani, Sleman, Jogjakarta, dalam respon bencana alam Dompot Dhuafa di haruskan memiliki tempat sementara untuk memnuhi kebutuhan relawan seperti tempat tidur, tempat mandi, dan seperti menaruh alat alat yang dibutuhkan dalam respon bencana seperti motor, mobil taktis dan alat alat pendukung lainnya. dan ketika memilih basecamp diwajibkan di daerah radius aman dari pusat bencana alam.

Relawan Dompot Dhuafa memiliki prinsip dalam berkegiatan yaitu relawan merupakan sukarelawan, relawan memiliki kebebasan dalam memilih kegiatan yabg telah di sesuaikan kebutuhan Dompot Dhuafa, relawan dapat melakukan kegiatan berguna untuk masyarakat baiksecara aktif maupun pasif. Relawan Dompot Dhuafa juga memiliki kode etik, berikut kode etik relawan Dompot Dhuafa.

1. Relawan Dompot Dhuafa wajib menjaga nama baik lembaga dengan tidak bertolak belakang terhadap nilai-nilai lembaga seperti merokok saat kegiatan ataupun dalam keseharian, membuang sampah sembarangan, melanggar norma sosial ataupun melanggar hukum.
2. Relawan tidak mengadakan kegiatan diluar agenda yang telah disepakati bersama dengan mengatasnamakan Dompot Dhuafa.
3. Relawan tidak melakukan penghimpunan dana kecuali melalui rekening Dompot Dhuafa secara resmi.
4. Relawan bekerja dalam satu tim dan bertanggung jawab atas pekerjaannya, berkoordinasi serta mematuhi setiap keputusan yang berlaku.

5. Relawan tidak menjanjikan bantuan dalam bentuk apapun kepada mustahik sebelum mendapatkan persetujuan oleh pimpinan tertinggi divisi dimana relawan yang bersangkutan melaksanakan program.
6. Perilaku relawan harus bersahabat, mempunyai sopan santun dan menghormati semua tim yang bekerja bersama.
7. Relawan dapat menggunakan sumber daya, peralatan dan fasilitas yang dimiliki lembaga dengan tepat dan menjaganya secara baik layaknya menjaga peralatan pribadi (alat tulis kantor, kendaraan, kamera dan lain-lain) dan digunakan hanya untuk keperluan dan tujuan lembaga.
8. Relawan harus bertanggung jawab atas semua konsekuensi dari setiap kegiatan yang dilakukan. Relawan tidak akan mendapatkan penggantian atas kehilangan/kerusakan peralatan pribadi, reputasi atau pendapatan atau luka fisik yang disebabkan oleh kelalaian maupun tindakan relawan yang tidak dianjurkan oleh PIC DDV dan Koordinator DDV.
9. Semua pengeluaran pembayaran yang dikeluarkan oleh relawan dalam mengemban misi yang telah ditetapkan Dompot Dhuafa diganti sesuai dengan jumlah pengeluaran berdasarkan persetujuan dari masing-masing PIC DDV di pusat, cabang maupun organ (Dompot Dhuafa Volunteer, 2023).

Setiap relawan DMC Dompot Dhuafa Jawa Tengah yang di tugaskan ke medan bencana harus menaati kode etik relawan Dompot Dhuafa yang sudah di jelaskan di atas.

Setiap relawan DMC Dompot Dhuafa yang diturunkan di medan bencana Merapi memiliki tugas masing , berikut nama – nama relawan dmc Dompot Dhuafa yang yang bertugas di merapi

Nama Relawan	Tugas	Asal cabang Dmc/DD
Imam	Penanggung jawab relawan	Dompot Dhuafa Jogjakarta
Nama Relawan	Tugas	Asal Cabang DMC/DD

Yamin	Leader tim rescue	DMC pusat Jakarta
Fauzi Muder	PIC Glagaharjo, Sleman	Dompot Dhuafa Jogjakarta
Ulfa	PIC Balerante, Klaten	Dompot Dhuafa Jogjakarta
Lutfhi Maulida	Dapur Relawan	Dompot Dhuafa Jogjakarta
Wildan Irfani	PIC Telogolele, Boyolali	Dompot Dhuafa Jawa Tengah
Muhaimin Hadratul Fadil	PIC Deyangan, Magelang	Dompot Duafa Jawa Tengah
Berpha	Rescuer	DMC pusat, Jakarta
Aan	Tim Medis	LKC Dompot Dhuafa Purwokerto
Gading	Tim Medis	LKC Dompot Dhuafa Purwokerto
Ibnu Asyiffa	Tim Medis	LKC Dompot Dhuafa Purwokerto
Rifqi	Tim Medis	LKC Dompot Dhuafa Purwokerto
Neng Yulianti	Tim Psikososial	Dompot Dhuafa Jogjakarta
Erwin Indrawati	Tim Psikososial	Dompot Dhuafa Jogjakarta
Hisbullah Syaddad	Tim Psikososial	Dompot Dhuafa Jogjakarta
Irwan	Tim Psikososial	Dompot Dhuafa Jogjakarta

Tabel 1.4

Semua relawan di atas memiliki peran masing masing, relawan ditugaskan maximal selama 2 minggu untuk yang dari luar daerah, terkecuali relawan yang

berasal dari daerah sedomisili dengan adanya bencana karena relawan sifatnya tidak terbatas siapa saja yang mampu dan ingin membantu maka silahkan bergabung dengan dibawah naungan lembaga, dan tidak dianjurkan melakukan respon bencana secara individualistik karena akan menambah masalah jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Selain itu, DMC Dompot Dhuafa juga menyediakan bebarapa kendaraan taktis yang gunanya memudahkan mobilisasi antar relawan dalam melakukan respon bencana Merapi 2020-2021 dan ada beberapa kendaraan pribadi yang dari relawan sendiri, beberapa relawan yang domisilinya dekat dengan posko merapi DMC Dompot Dhuafa memang menggunakan kendaraanya sendiri, setiap melakukan respon pera relawan harus mengisi absen termasuk menggunakan kendaraan apa dengan menulis dipapan tulis dan menulis di buku absen yang sudah disediakan. Berikut data jumlah kendaraan yang ada di posko DMC Dompot Dhuafa ;

Jenis kendaraan	Jumlah kendaraan
Mercy Unimog 1978	1
Ambulan Taktis Mitsubishi Strada	1
Ambulan Dhaihatsu Luxio	2
Hilux Double Cabin	2
Motor Sport CRF 150	1
Kawasaki KLX 250cc	1
Honda Revo	2
Honda Vario 150	2
Jumlah Total	12

Tabel 1.5

Tebal diatas menandakan bahwa jumlah armada milik DMC Dompot Dhuafa untuk melakukan respon Erupsi Merapi 2020-2021 cukup lengkap. dan jumlah di lapangan masih banyak lagi karena digabung dengan lembaga lain.

Di lokasi bencana banyak sekali lembaga-lembaga relawan yang turut andil dalam penanggulangan bencana merapi 2020-2021, seperti MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center), Human Initiative, Rumah Zakat, Habitat For Humanity Indonesia, Baznas Tanggap Bencana, Nurul Hayat dan lain-

lain. Lembaga diatas memiliki tujuan yang sama yaitu bergerak dalam hal kemanusiaan dan memberikan bantuan terhadap para warga terdampak erupsi merapi dengan caranya masing-masing.

Dalam peraturan kepala BNPB nomor 17 tahun 2011 tentang pedoman relawan penanggulangan bencana harus memiliki asas relawan bekerja berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar 1945 dan memiliki prinsip kerja relawan diantaranya yaitu cepat dan tepat, prioritas, koordinasi, berdaya guna dan berhasil guna, transparansi, akuntabilitas, kemitraan, pemberdayaan, non-diskriminasi, tidak menyebarkan agama, kesetaraan gender, menghormati kearifan lokal. Dan relawan penanggulangan bencana perlu memiliki kecakapan-kecakapan dan keterampilan khusus yang dibutuhkan dalam penanggulangan bencana. Berikut kemahiran relawan dapat di golongkan dalam kelompok kecakapan berikut:

1. Perencanaan

Relawan yang telah menerima pelatihan dan/atau memiliki pengalaman terlibat dalam perencanaan penanggulangan bencana dapat mendukung proses perencanaan kontinjensi, perencanaan tanggap darurat dan perencanaan rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana.

2. Pendidikan

Relawan yang terdidik sebagai pendidik dan/atau berpengalaman menyelenggarakan pendidikan dalam situasi darurat dan pasca bencana dapat membantu petugas dalam penyelenggaraan pendidikan bagi para penyintas bencana terutama anak-anak yang masih berada dalam usia sekolah.

3. Sistem infografis dan pemetaan

Relawan yang terdidik dan/atau berpengalaman dalam bidang Sistem Informasi Geografis (SIG) dan pemetaan dapat mendukung petugas dalam mengadakan pemetaan dengan menggunakan sistem informasi geografis dalam situasi tidak ada bencana, saat tanggap darurat maupun pada tahap pasca bencana.

4. Pelatihan, geladi dan simulasi bencana
Relawan yang telah menerima pelatihan dan/atau berpengalaman dalam bidang pelatihan, geladi dan simulasi bencana dapat mendukung masyarakat dalam peningkatan kesiapsiagaan bencana melalui pelatihan, geladi dan simulasi bencana.
5. Kaji cepat bencana
Relawan yang pernah menerima pelatihan dan/atau berpengalaman dalam kaji cepat bencana dapat mendampingi para petugas kaji cepat dalam melakukan pendataan korban, pengungsi dan kerusakan serta kerugian akibat bencana.
6. Pencarian dan penyelamatan (SAR) dan evakuasi
Relawan yang telah menerima pelatihan dan/atau berpengalaman dalam bidang ini dapat membantu dalam upaya pencarian, penyelamatan dan evakuasi korban bencana.
7. Transportasi
Relawan yang telah menerima pelatihan dan/atau berpengalaman dalam transportasi darurat dapat mendukung para petugas tanggap darurat dalam mengelola transportasi dalam situasi darurat bencana.
8. Logistik
Relawan yang telah menerima pelatihan dan/atau berpengalaman dalam bidang logistik bencana dapat membantu para petugas dalam mengelola penerimaan, penyimpanan dan distribusi logistik bencana, termasuk pencatatan dan pelaporannya.
9. Keamanan pangan dan nutrisi
Relawan yang telah menerima pelatihan dan/atau berpengalaman dalam bidang ini dapat mendukung para petugas dalam menjaga kecukupan pangan dan status nutrisi para penyintas bencana dalam penampungan sementara.
10. Dapur umum
Relawan yang telah menerima pelatihan dan/atau berpengalaman dalam bidang pengelolaan dapur umum dapat mendukung para petugas

dalam menyiapkan makanan bagi para penyintas bencana dalam penampungan sementara, termasuk menjaga kecukupan, kualitas dan ke higienisan makanan yang disiapkan.

11. Pengelolaan lokasi pengungsian dan hunian

Relawan yang telah menerima pelatihan dan/atau berpengalaman dalam bidang ini dapat mendukung para petugas dalam mengelola lokasi penampungan bagi para penyintas bencana.

12. Pengelolaan posko penganggulangan bencana

Relawan yang telah menerima pelatihan dan/atau berpengalaman dalam bidang ini dapat mendukung para petugas dalam mengelola posko penanggulangan bencana.

13. Kesehatan/medis

Relawan yang terdidik dalam bidang kesehatan dan/atau memiliki pengalaman dalam bidang medis dapat mendukung para petugas dalam menjaga kesehatan para penyintas bencana, termasuk dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan keliling.

14. Air bersih, sanitasi dan kesehatan lingkungan

Relawan yang telah menerima pelatihan dan/atau berpengalaman dalam bidang ini dapat mendukung para petugas dalam mencegah timbulnya penyakit di lokasi-lokasi penampungan para penyintas bencana melalui pengelolaan air bersih, sanitasi dan kesehatan lingkungan.

15. Keamanan dan perlindungan

Relawan yang terdidik atau telah menerima pelatihan dan/atau memiliki pengalaman dalam bidang ini dapat mendukung petugas dalam menyediakan keamanan dan perlindungan bagi para penyintas bencana dan aset mereka.

16. Gender dan kelompok rentan

Relawan yang terdidik atau telah menerima pelatihan dan/atau berpengalaman dalam isu gender dan kelompok rentan dapat

mendukung petugas dalam menjaga serta melindungi kepentingan kelompok-kelompok yang lebih rentan.

17. Psikososial/konseling/penyembuhan trauma.

Relawan yang terdidik atau pernah menerima pelatihan dan/atau berpengalaman dalam bidang ini dapat mendukung petugas dalam menjaga kesehatan jiwa penyintas bencana termasuk menangani dampak bencana pada hubungan keluarga.

18. Pertukangan dan perekayasaan.

Relawan yang terdidik atau pernah menerima pelatihan dan/atau berpengalaman dalam bidang pertukangan dan perekayasaan dapat mendukung dalam pembangunan hunian sementara dan infrastruktur/fasilitas publik lainnya bagi para penyintas bencana.

19. Pertanian, peternakan dan penghidupan

Relawan yang terdidik atau pernah menerima pelatihan danberpengalaman dalam bidang ini dapat mendukung masyarakat penyintas bencana untuk segera memulihkan penghidupan ekonomi mereka baik melalui kegiatan-kegiatan pertanian, peternakan, perikanan, dan usaha usaha kecil.

20. Administrasi.

Relawan yang telah menerima pendidikan atau pelatihan pengelolaan administrasi dan/atau berpengalaman dan menguasai prosedur adminisitrasi dapat membantu kegiatan-kegiatan administrasi dalam penanggulangan bencana

21. Pengelolaan keuangan

Relawan yang telah menerima pendidikan atau pelatihan dan/atau berpengalaman dalam pengelolaan dan administrasi keuangan dapat membantu kegiatan pengelolaan keuangan dalam penanggulangan bencana.

22. Bahasa asing

Relawan yang telah menerima pendidikan atau pelatihan bahasa asing

dan/atau menguasai serta berpengalaman dalam menggunakan bahasa asing, dapat membantu mendampingi pihak-pihak asing yang terlibat dalam respons bencana di Indonesia.

23. Informasi dan komunikasi

Relawan yang telah menerima pelatihan dan/atau berpengalaman dalam bidang ini dapat mendukung para petugas dalam mengelola penyampaian informasi, termasuk informasi peringatan dini jika bahaya masih mengancam, dan mendukung kelancaran komunikasi dalam situasi darurat bencana.

24. Hubungan media dan masyarakat.

Relawan yang telah menerima pendidikan dan pelatihan dan/atau berpengalaman dalam bidang ini dapat mendukung petugas dalam menyampaikan informasi kepada media dan masyarakat, termasuk menampung keluhan-keluhan dari pihak media dan masyarakat penyintas bencana maupun penduduk yang tinggal di sekitar lokasi penampungan sementara.

25. Pemantauan, evaluasi, dan pelaporan

Relawan yang telah menerima pelatihan pemantauan, evaluasi dan pelaporan dan/atau berpengalaman dan menguasai keterampilan-keterampilan ini dapat membantu kegiatan pemantauan, evaluasi dan pelaporan dalam penanggulangan bencana.

26. Promosi dan mobilisasi relawan.

Relawan yang terdidik atau pernah menerima pelatihan dan/atau berpengalaman dalam bidang ini dapat membantu upaya promosi kerelawanan serta memobilisasi relawan dalam situasi bencana.

Diatas merupakan peraturan yang dibuat khusus untuk relawan yang turun dalam bencana alam, maka setiap lembaga yang mengirimkan relawan bencana alam harus mematuhi aturan berdasarkan peraturan kepala BNPB no 17 tahun 2011, sehingga ketika melakukan respon bencana alam berjalan dengan lancar dan meminimalisir kendala dalam melakukan respon.

B. Peran Nyata Relawan Dompot Dhuafa Jawa Tengah Dalam Pandangan *Civil Society*

Civil society yang di jelaskan nurcholish majid yaitu dengan merujuk masyarakat madinah yang mengedepankan kesederajatan, menghargai prestasi, keterbukaan, toleransi dan musyawarah. Dalam hal ini relawan dhuafa jawa tengah menrepakan konsep civil society nurcholis madjid ketika menjalankan peran nyatanya di lapangan.

1. kesederajatan

Dalam programnya relawan Dompot Dhuafa jawa tengah membimbing masyarakat telogolele menjadi masyarakat madani ditengah terjadinya bencana merapi. Membimbing disini berarti mengedukasi masyarakat dengan nilai nilai civil society. Tidak dapat dipungkiri ditengah terjadinya bencana alam masih banyak fenomena kesenjangan sosial, intoleransi, minimnya penghargaan dan keterbukaan dalam bersosial ketika terjadinya bencana, oleh sebab itu pentingnya peran relawan Dompot Dhuafa dalam hal ini sangat dibutuhkan karena, nilai-nilai tersebut bisa memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat telogolele. Karena bisa meminimalisir permasalahan sosial yang terjadi ketika bencana. Sebab jika dibiarkan hal ini akan memperkeruh susana sosial masyarakat dan menyebabkan permasalahan baru yakni permasalahan sosial. Artinya jika dibiarkan permasalahan ini akan menambah dari yang tadinya hanya bencana alam menjadi bertambah permasalahan sosial, disinilah peran relawan Dompot Dhuafa dalam membimbing masyarakat menjadi masyarakat madani.

Dalam menjalankan peran nyatanya relawan Dompot Dhuafa Jawa Tengah memberikan program psikososial pada masyarakat, tujuannya untuk memberitahu masyarakat agar tidak membeda-bedakan satu sama lain. Karena sering kali terjadi di lapangan masyarakat telogolele merasa pribadi satu dengan lainnya tidak disamakan atau tidak di setarakan dalam menerima bantuan dari dompet dhuafa. Oleh sebab itu Dompot Dhuafa Jawa Tengah tidak hanya membantu masyarakat

Telagolele dengan logistik saja, tetapi juga dengan mengedukasi masyarakat agar semua merasa seimbang dan adil. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir persoalan di masyarakat khususnya tentang kesenjangan sosial. Oleh karena itu relawan Dompot Dhuafa Jawa Tengah hadir ditengah masyarakat berperan sebagai edukator.

2. Menghargai prestasi

Selain terjadinya kesenjangan sosial terjadinya juga minimnya menghargai prestasi. Menghargai prestasi disini bisa diartikan dengan timbulnya pesimisme dalam diri setiap individu, terlebih pada anak-anak, dari mulai tingkat TK sampai tingkat menengah keatas. Hal ini terjadi bermula dari timbulnya trauma dari setiap individu yang melahirkan pesimisme dalam individu. Dalam hal ini Dompot Dhuafa Jawa tengah memberikan program Trauma Healing dalam bencana, tujuannya untuk menghilangkan rasa trauma pada diri setiap masyarakat. Sebab jika rasa trauma bencana ini hilang akan mengembalikan semangat hidup pada masyarakat, menjadi tidak lagi pesimis. Relawan DMC Dompot dhuafa jawa tengah hadir kesetiap tenda-tenda khususnya yang dihuni anak-anak, dengan cara menghibur memberikan apresiasi pada setiap potensi yang dimiliki, agar setiap anak tidak kehilangan potensi. Relawan dompet dhuafa membuat konsep dengan perlombaan-perlombaan, seperti bermain bola, lomba bergambar, dan lain-lain. Tujuan untuk memberikan apresiasi pada kepada anak yang juara dan memberikan hadiah. Dari sini akan timbul semangat kembali dan meghilangan minimnya apresiasi pada anak-anak karena diberikan apresiasi dari setiap potensi yang dimiliki.

Dalam menghargai prestasi manusia maka sebagai relawan berprinsip “*fastaqbiquil khairat*” yaitu yang bermakna sebagai berlomba-lomba dalam kebaikan yang di ambil dari kandungan al-baqarah ayat 148. Sehingga sebagai relawan semangat melakukan pelayanan sukarela terhadap warga terdampak merapi terutama yang berada di posko pengungsian. Didasari dengan diatas maka setiap manusia ialah membutuhkan apresiasi dalam menjalankan kehidupan yang telah dicapai hingga sekarang, apresiasi membuat manusia lebih mencintai diri sendiri dan menganggap dirinya berharga atau bernilai.

Ayat ini kaitan dalam hal ini membuka potensi seseorang dengan cara mengadakan perlombaan, dengan demikian relawan dompet dhuafa mengetahui

potensi setiap seseorang khususnya bagi anak-anak yang tinggal di pengungsian. Dengan mengetahui potensi seseorang relawan, dompet dhuafa bisa memberikan penghargaan terhadap orang tersebut sehingga menghargai diri sendiri dalam situasi bencana akan kembali ada pada dirinya.

3. Keterbukaan

Berikutnya yaitu konsep keterbukaan atau inklusif memberikan penting juga dalam kondisi kebencanaan sebab inklusif adalah tindakan membuka diri dengan mengajak atau mengikut sertakan pihak-orihak yang memiliki perbedaan. konsep ini berarti menghargai perbedaan baik suku, bahasa, budaya dan agama. Inklusif berguna untuk membrikan rasa aman dan nyaman kepada orang yang memiliki perbedaan. Jadi, orang tersebut tidak memiliki perasaan tersingkirkan atau terpinggirkan. Inklusif menjelaskan keterbukaan masyarakat pada toleransi, menerima, dan berinteraksi dengan budaya lain. Sikap ini perlu dipahami, sebab sikap ini merupakan sikap positif yang harus ada dalam diri masyarakat.

Dalam hal keterbukaan relawan dompet dhuafa memberikan edukasi kepada masyarakat pengungsian dalam hal menghargai perbedaan khususnya dalam ranah anak-anak yang masi terjadi keluarnya kata-kata eksklusif dari mulut anak-anak tersebut. Hal ini terjadi dilapangan karena dalam satu posko pengungsian beranggotakan masyarakat yang sangat majemuk dari berbagai macam dusun yang menjadi satu. Sehingga masyarakat tidak terbiasa dengan hal ini kemudian yang terjadi berbagai macam kepercayaan menjadi satu dalam posko pengungsian. Dari keberagaman ini dalam satu posko sering kali terjadilah sifat eksklusif dalam masyarakat, relawan dompet dhuafa bertugas memberikan edukasi pada masyarakat terkait pentingnya toleransi dalam perbedaan. Hal ini sangatlah penting pada kondisi demikian karena jika dibiarkan akan menimbulkan diskriminatif satu sama lain khususnya dalam kepercayaan, relawan dompet dhuafa berusaha menghilangkan stigma masyarakat khususnya anak-anak yang masih berifat eksklusif tujuannya untuk membangun kesetaraan dalam perbedaan, yang outputnya adalah masyarakat bisa menjadi masyarakat yang berkerja sama satu sama lain dalam menghadapi bencana tanpa membedakan suku, ras dan agama.

Selain itu, relawan menjelaskan setiap kegiatan kami terhadap warga pengungsian agar tidak terjadi kesalahpahaman, dengan contoh yaitu kami mengadakan layanan kesehatan gratis, yaitu dengan cara menjelaskan terlebih dahulu sebelum melakukan layanan kesehatan. Yaitu menjelaskan yang wajib melakukan cek kesehatan contohnya seperti lansia, relawan wajib mendukung setiap warga pengungsian terutama lansia dan ibu hamil agar untuk ikut layanan kesehatan secara cuma-cuma, dalam pikiran mereka layanan kesehatan itu mahal dan dirinya merasa sehat, kegiatan ini bentuk kepedulian relawan dompet dhuafa terhadap warga pengungsi merapi, karena kehidupan dalam berkerumun dalam satu ruangan sangat riskan tertular penyakit, sehingga kita memilih untuk menjelaskan terlebih dahulu, ini merupakan bentuk keterbukaan civil society yang di konsepsikan oleh nurcholis madjid.

4. Mewujudkan Musyawarah

Fenomena terjadinya meletusnya gunung merapi merupakan bencana bagi masyarakat indonesia, bagi yang merasakan tentu ini menjadi hal tidak di inginkan, namun dirasakan juga oleh semua masyarakat indonesia dimanapun, walaupun tidak merasakannya secara langsung. Hal ini sudah menjadi karakteristik dari masyarakat indonesia sejak dulu, dengan ciri masyarakat indonesia merupakan masyarakat gotong royong, dalam istilah lain adalah sakit satu namun semuanya ikut serta merasakan. Hal ini dibuktikan setiap kali ada bencana dimanapun, baik bencana alam maupun tidak. Pada bencana merapi yang terjadi 2020 sangat banyak masyarakat yang turut serta membantu baik secara langsung maupun tidak, ini merupakan manifestasi bahwa masyarakat indonesia sangat peduli satu sama lain, terlebih ketika bencana.

Bencana alam bukan persoalan yang mudah diatasi oleh pihak yang terkait, ini perlu penanganan yang sangat serius, karena menyangkut pada alam semesta yang tidak mudah untuk diprediksi dan dibaca sekalipun dengan data. Oleh karenanya musyawarah dalam mengatasi persoalan ini sangat penting bagi pihak terkait salah satunya adalah relawan dompet dhuafa yang turut serta membantu dalam penanganan bencana ini. Musyawarah bertujuan untuk menjawab persoalan yang terjadi di lapangan, dari segi manapun. Karena kebencanaan bukanlah persoalan

alam saja, tetapi juga persoalan pada menghidupkan masyarakat pada kebencanaan itu terjadi, karena ketika bencana alam terjadi persoalan yang muncul tidaklah satu namun beberapa, dan itu saling berkaitan dengan satu sama lain.

Diadakannya musyawarah sangatlah penting karena untuk mengatur hal-hal secara teknis dilapangan. Seperti bagaimana mengatur pembagian logistik, pengungsian, dan memberikan ketenangan pada masyarakat yang terkena bencana. Banyaknya bantuan dari berbagai macam masyarakat merupakan hal yang baik, namun jika tidak diatur dengan baik maka akan terjadi masalah baru, sebab sering kali terjadi kesalah pahaman pada masyarakat. Oleh sebab itu disinilah pentingnya membangun musyawarah baik dengan petugan maupun dengan masyarakat. Selain itu pada persoalan bagaimana mengatur aktivitas masyarakat pada pengungsian, tentu ini bukanlah hal yang mudah, karena perlu koordinasi dengan masyarakat langsung terkait kebiasaan aktivitas yang dilakukan, sedangkan kebanyakan dari aktivitas pedesaan pegunungan sebagian besar pekerjaan inti dari masyarakat tersebut, seperti bertani, berternak, dan lainnya. oleh karena itu dalam segala hal perlu didiskusikan terlebih dahulu sebelum menjadi sebuah keputusan, dalam hal ini relawan dompet dhuafa jawa tengah turut berkontribusi karena masuk dalam penugasan dalam menangani bencana.

Relawan dompet dhuafa setiap harinya selalu berkoordinasi dengan pihak terkait, seperti BNPB, BPBD, dan kepala desa, bahkan dengan masyarakat langsung. Hal ini dilakukan agar tidak terjadinya miskomunikasi antar satu sama lain, sehingga kebijakan relawan dan non relawan sejalan dengan efektif dan tepat sasaran. Yang dilakukan relawan dompet dhuafa adalah melakukan assisment setiap harinya, hal ini bertujuan untuk mengetahui informasi terupdate dari setiap desa, baik data penduduk, logistik, dan aktivitas. Hal ini dilakukan agar penyerahan bantuan sesuai dengan kebutuhan masing-masing posko, karena dompet dhuafa merupakan lembaga yang turut serta memberikan kebutuha pada masyarakat.

Pentingnya komunikasi kemudian musyawarah yang dilakukan relawan dompet dhuafa ini secara tidak langsung membangun nilai-nilai civil society pada masyarakat Telogolele. Selain pada pihak yang bertugas, relawan dompet dhuafa juga melakukan musyawarah dengan masyarakat yang terkena bencana, tujuanya

untuk mengetahui secara langsung kebutuhan-kebutuhan yang di butuhkan oleh masyarakat yang kemudian dikoordinasikan dengan pihak terkait, agar kebutuhan bisa diupayakan dengan baik, terlebih kebutuhan esensial seperti kebutuhan pangan.

Selain dengan masyarakat dan para petugasnya, setia relawan Dompok Dhuafa dimanapun tugasnya, setiap kali selesai bertugas, setiap malam selalu melakukan evaluasi setiap malamnya. Hal ini dilakukan agar informasi bisa diolah dengan baik, dan bisa menghasilkan kebijakan yang tepat dan efektif. Jika tidak demikian tentu akan terjadi masalah baru pada setiap kejadian, oleh karenanya data selalu diolah dan di koordinasikan baik dengan internal maupun eksternal.

Disinilah pentingnya musyawarah, dan hal ini dilakukan dengan baik dan pasti oleh relawan Dompok Dhuafa ketika berada dilapangan. Membangun musyawarah baik tidak lah mudah, oleh karenanya perlu analisis yang matang demi terwujudnya kondisi yang kondusif pada masyarakat ketika bencana, dan untuk mewujudkan kondisi kondusif tersebut dengan cara bermusyawarah.

C. Masyarakat Terdampak Erupsi Merapi

Dalam Pada tahun 2020, Gunung Merapi tercatat beberapa kali mengeluarkan letusan kecil yakni periode 4 Januari hingga 10 April 2020 dengan tinggi kolom 3.000 m di atas puncak. Melalui perekaman seismograf tanggal 27 Mei 2020 tercatat Gunung Merapi mengalami 3 kali gempa hembusan, 3 kali gempa guguran, dan 1 kali gempa tektonik jauh. Berdasarkan hal tersebut BPPTKG menetapkan status “WASPADA” (Level II) Gunung Merapi.

Kubah lava muncul di pusat kawah cenderung ke barat – barat laut, sampai di bagian tengah kubah. Kubah lava dapat terbangun dengan volume maksimal 10 juta m³. Pertumbuhan kubah yang cukup besar mengakibatkan ketidakstabilan/runtuhnya dinding kawah sektor Barat dan sektor Selatan (sekitar bukaan kawah). Ketika kubah lava tidak stabil maka sebagiannya akan runtuh ke arah bukaan kawah saat ini dan juga ke arah bukaan akibat runtuhnya dinding kawah tersebut. Skenario

ini mengacu kepada kebanyakan erupsi tipe Merapi yang meruntuhkan lava lama seperti erupsi 1998 dan 2006. (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Tengah, 2023)

Dengan adanya peningkatan aktivitas merapi sehingga pemerintah menaikkan level ke waspada level III, warga Kabupaten Boyolali yang terdampak erupsi yaitu berada kawasan yang paling beresiko atau yang kita sebut KRB III (Kawasan Rawan Bencana), salah satunya adalah berada di kecamatan Selo, Desa Telogolele maka dari harus dilakukan pengungsi bagi warga yang rentan seperti balita, lansia, dan wanita. Berikut jumlah warga desa terdampak di kecamatan selo.

Kecamatan Selo	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk Terdampak
Tlogolele	2595	2601
Klakah	2882	2816
Lencoh	3247	3156
Jrakah	4280	4159
Samiran	3932	3893
Suroteleng	1836	1826
Jumlah Total	18763	18451

Tabel 1.6

Penjelasan tabel diatas jumlah penduduk telogole yang memiliki populasi 2595 warga dan yang terdampakerupsi sendiri yaitu 2601 warga.

Di telogolele sendiri sudah melakukan pengungsian dan pendirian tenda BPBD yang isinya dihuni oleh kelompok rentan yaitu seperti anak-anak, lansia, dan wanita hamil. Meraka berasal dari 3 dusun yaitu Dukuh Stabelan, Takeran, dan Belang. Para pengungsi di tempatkan di gedung aula kelurahan desa telogolele, karena masih dalam kondisi pandemi maka setiap keluarga dibuatkan bilik seluas 2x2 yang terbuat dari papan untuk menyekat agar penyebaran covid tetap terjaga.

Total penghuni pengungsian sebanyak 110 kepala keluarga atau total 273 orang, warga pengungsi sebagian ada yang tidak menetap seperti warga lelaki untuk memilih aktivitas di sekitar rumah untuk menjaga rumah dan ternaknya. Kendati

tidak mengungsi warga laki-laki sesekali mengunjungi keluarganya yang berada di posko pengungsian.

Dalam wawancara terhadap sekretaris Desa Telogolele, warga sudah tidak asing dengan pengungsian karena pada tahun 2006 dan 2010 warga juga mengungsi sehingga bukan hal baru lagi bagi warga telogolele, perbedaannya dengan pengungsian yang lalu warga merasa lebih baik di pengungsian sekarang karena di dalam posko pengungsian menggunakan sekat papan yang berukuran 2x2 jadi pembatas setiap keluarga, sekat sendiri digunakan mengingat bencana ini datang ketika pandemi covid-19.

Tak sedikit juga warga yang merasa trauma dengan erupsi merapi, salah satu yang dikatakan oleh sekdes banyak warga yang trauma dengan erupsi merapi karena mereka teringat kejadian erupsi dahsyat tahun 2010 yang mana pada saat itu dusun stabelan tertutup dengan abu vulkanik yang tebalnya hampir 10 cm, walaupun awan panas tidak menyapu desa stabelan karena pada saat itu awan panas meluncur kearah barat daya menuju ke Sleman, Jogjakarta, warga dusun stabelan hampir mendengarkan suara gemuruh yang sangat keras sekali dan merasakan gempa vulkanik di karenakan getaran gunung Merapi pada saat itu.

Selain itu dalam pengungsian warga juga merasa mengeluh karena mulai banyak yang merasakan sakit seperti diare, muntah-muntah, pusing dan lain lain, gejala itu mulai muncul ketika menginjak umur dua minggu di dalam pengungsian. Masalah kesehatan di dalam pengungsian pastinya di tangani sangat serius karena di dalam posko telogolele ada dokter dan perawat yang sudah selalu sedia selama 24jam tenaga medis itu datang dari para relawan yang sukarela menawarkan dirinya untuk menjadi tenaga medis ditempat pengungsian.

Seperti yang dikatakan pak Naigen selaku sekdes desa telogolele, banyak sekali warga mengeluh, karena merasa tidak nyaman tidur berada di dalam barak pengungsian. Tidur di pengungsian memang tidaklah nyaman namun demi keselamatan warga karena belajar dari erupsi 2010 maka mau tidak mau harus berada pengungsian terutama untuk warga rentan. Boleh kembali ke rumah masing-masing jika sudah aman dan kembali berdasarkan keputusan pemerintah yang berwenang.

BAB V

KENDALA DALAM PELAKSANAAN TUGAS RELAWAN DMC

DOMPET DHUAFA ERUPSI MERAPI 2020-2021

Dalam menjalankan tugas semua orang atau organisasi tentunya ingin semua terlaksana dengan sempurna, namun jika memaksakan demikian tentu ini sama saja melawan yang namanya hukum Tuhan, karena seyogyanya tidak ada satupun di dunia ini yang sempurna, kecuali Tuhan. Sebab hanya Tuhan lah yang memiliki kesempurnaan atas semuanya. Mengutip dari perkataan Cak Nun seorang budaya indonesia yang berasal dari Jawa Timur, beliau mengatakan bahwa manusia hanyalah manusia yang serba terbatas dan kekurangan, oleh sebab itu manusia hanya bisa melakukan usahaya semaksimal mungkin.

Dengan demikian, sudah dipastikan bahwa dalam pelaksanaanya Dompot Dhuafa tentunya jauh dari kata sempurna, berbagai kendala atau kekurangan pastinya melekat pada setiap tugas yang di jalankan. Pada kali ini penulis akan menjelaskan dimana letak kendala relawan Dompot Dhuafa dalam menjalankan Tugasnya ketika di bencana Merapi tahun 2020.

Pada subab ini penulis akan menerangkan kendala internal pada pelaksanaan tugas relawan Dompot Dhuafa Jawa Tengah, merujuk pada *Theory of Constraint* menurut Hansen dan Mowen (Riadi, 2022) berpendapat setiap perusahaan akan menghadapi berbagai keterbatasan yang disebut sebagai kendala. TOC (*Theory of Constraint*) dapat juga di gunakan untuk mengembangkan pendekatan spesifik untuk mengelola kendala guna mendukung tujuan perbaikan spesifik untuk mengelola kendala guna mendukung tujuan perbaikan yang berkelanjutan. Kaitanya adalah untuk lebih mengetahui kendala relawan dompet dhuafa dalam menjalankan tugasnya lebih dalam lagi, oleh karena itu dalam hal ini perusahaan adalah Dompot Dhuafa.

Menurutnya jenis-jenis kendala terbagi menjadi dua, yang pertama adalah kendala Internal (*internal constraint*) dan yang kedua adalah kendala eksternal (*external constraint*). Untuk lebih jelas mengetahui kendala apa yang dialami oleh relawan dompet dhuafa jawa tengah dalam menjalankan tugas respond merapi pada tahun 2020, maka penulis akan membagi pembahasannya sebagai berikut :

D. Kendala Internal (*Internal Constraint*)

Sebelum lebih jauh, alangkah baiknya kita mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan kendala Internal (*Internal Constraint*). Perlu di ketahui bersama, kendala internal merupakan kendala yang berasal dari dalam atau berasal dari internal. Kendala ini bisa bersifat individu maupun kelompok, bahkan bisa antar individu dan individu ataupun divisi dan divisi. Kendala internal ini biasanya meliputi kendala Sumber daya, ketersediaanya alat baik kesehatan maupun logistik. Semua itu terjadi bisa terjadi karena, kurangnya sumber daya yang kurang mumpuni dalam bidangnya, kesehatan yang kurang baik, atau terjadinya mis komunikasi. Jika dari ketersediaanya barang itu bisa terjadi karena dompet dhuafa belum memiliki alat untuk menjalankan tugasnya seperti belum memiliki akomodasi kendaraan yang kurang lengkap, kurangnya ketersediaan bahan bantuan untuk para korban, atau kurangnya alat kesehatan dan obat-obatan dan lain sebagainya.

Hal diatas terjadi karena, bisa karena dompet dhuafa belum memilikinya, atau belum dikirimnya bahan-bahan keposko kantor dompet dhuafa, karena dalam pengirimannya dibutuhkan waktu yang tidak singkat, dan ini juga termasuk dalam kendala waktu dan jarak. Untuk lebih jelas penulis akan membagi beberapa subbab bagian sebagai berikut :

1. Sumber daya relawan

a. Kurangnya orang profesional dalam kebencanaan

Sumber daya merupakan hal yang pokok dalam pelaksanaan tugas terlebih dilapangan, karena ini menyangkut segala aspek, baik penyaluran logistik, evakuasi maupun komunikasi antar petugas

yang ada dilapangan, karenanya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan sangatlah di butuhkan, sebab ini menyangkut dari segala aspek.

Dalam menjalankan tugasnya dompet dhuafa dalam ranah sumber daya memiliki kendala, seperti kurang mumpuninya pengetahuan atau kemampuan dalam kebencanaan, walupun sudah diadakan pelatihan terlebih dahulu, namun dilapangan tentu tidak bisa diprediksi apa yang akan terjadi, karenanya relawan ketika terjun sering dihadapkan dengan permasalahan yang belum di kuasi oleh relawan, dan ini tentunya akan menyangkut pada pelaksanaan. Ini terjadi juga bisa disebabkan karena, relawan yang ada di dompet dhuafa bukan orang profesional dalam bidangnya, melainkan dari berbagai macam kalangan, seperti melibatkan mahasiswa aktif yang menjadi relawan dompet dhuafa.

b. Operator Mobil

Selanjutnya selain karena relawan bukan orang profesional, kendala sumberdaya lainnya adalah kurangnya relawan yang memiliki kemampuan dalam menyetir mobil, terlebih menyetir mobil evakuasi yang besar, ini merupakan hal yang tidak kalah penting dan sangat dibutuhkan ketiga menjalankan tugas, supir tentunya akan berpengaruh pada efektifitasnya pelaksanaan tugas, seperti pengiriman donasi ke posko bencana masyarakat, pengevakuasian korban bencana, belum lagi dibutuhkan pengantaran masyarakat yang sedang sakit dari posko benca menuju rumah sakit atau puskesmas, semua ini sangat di butuhkan oleh relawan yang sedang bertugas dalam bencana, karena sering kali hal-hal yang tidak terduga terjadi secara tiba-tiba dan membutuhkan mobil dalam penangananya.

c. Tenaga medis

Salain itu kurangnya sumberdaya relawan yang memiliki kemampuan dalam bidang kesehatan, orang yang memiliki

kemampuan dalam bidang kesehatan tentu ini hal yang pokok juga dalam menjalankan tugasnya, karena ini menyangkut pada program kerja kesehatan Dompot Dhuafa Jawa Tengah, yakni cek kesehatan gratis pada masyarakat yang terdampak bencana merapi. Tentu jika dompet dhuafa tidak memiliki relawan yang begrundnya pendidikan kesehatan atau tenaga kerja kesehatan pastinya akan menghambat sebuah program yang akan dijalankan oleh dompet dhuafa, dan ini terjadi pada saat itu, program kesehatan sedikit kesulitan atau kewalahan dalam menjalankan programnya, karena jumlah tenaga medis tidak seimbang dengan masyarakat yang ingin periksa, hasilnya adalah antrian yang panjang dan waktu yang sangat lama.

2. Transportasi Bencana

Transportasi bencana sangatlah dibutuhkan saat bencana terjadi, karena hal ini akan sangat bergantung pada kesiagaan dalam bencana. Kesiagaan bencana dalam fenomena bencana merupakan hal yang prioritas, dalam hal bencana merapi kesiagaan bencana harus selalu melekat pada setiap kelompok yang berperan, hal itu diperuntukan untuk bila mana terjadinya letusan merapi secara tiba-tiba, pada saat ini lah transportasi kebencanaan akan sangat dibutuhkan karena memindahkan masyarakat yang terkena dampak bencana ke tempat yang lebih aman.

Sayangnya Dompot Dhuafa belum memiliki transportasi kebencanaan yang lengkap, walaupun sudah tersedia namun dalam kebencanaan merapi tahun 2020 masih sangatlah kurang, seperti kurangnya mobil evakuasi bencana yang minim, dan belum memiliki mobil yang kuat menahan lahar api. Tentu ini tidak bisa di bandingkan dengan organisasi lainya seperti BPBD, BNPB dan lainya yang terlahir dari negara.

Walaupun demikian, kurangnya transportasi kebencanaan sangatlah akan mempengaruhi berjalanya kinerja relawan dompet dhuafa dalam menjalankan tugasnya, dan berkaitan dengan hal ini tentunya akan sangat berkaitan dengan kendala sopir di atas, jadi dapat di tarik ketersediaanya transportasi bencana juga harus seimbang dengan relawan yang bisa mengendarai mobil tersebut.

3. Logistik

Logistik merupakan hal yang esensial dalam segala hal, terlebih dalam kebencanaan. Karena ini menyangkut kebutuhan esensial manusia, dan dalam hal ini masyarakat yang terkena bencana maupun petugas yang bertugas. Kedatangan sebuah logistik akan bergantung pada jarak dan waktu, yang akan dibahas penulis setelah ini.

Kekurangan logistik bisa terjadi karena banyaknya kebutuhan yang tidak terduga dilapangan, walaupun semua pihak sudah bekerja sama dalam menangani segala hal, khususnya logistik. Namun kendala pastilah tidak dapat dipungkiri. kekurangan logistik terjadi bisa karena berbagai faktor, salah satunya adalah tidak akuratnya data lapangan dengan penerimaan logistik dari para donatur, sebetulnya data tidak bisa di salahkan karena data setiap hari berubah dan tentunya akan berpengaruh pada kebutuhan.

Kurangnya logistik sering kali terjadi karena belum terkirimnya logistik pada lokasi bencana, yang diakibatkan dengan jarak dan waktu, karena kantor pusat dompet dhuafa berada di jakarta.

4. Jarak dan waktu

Dalam ilmu ekonomi kita mengenal dengan istilah produksi, distribusi, dan konsumsi. Berkaitan dengan hal ini berada pada hal distribusi, efektivitasnya produksi itu sangat bergantung juga pada jarak dan waktu, semakin jauh jarak tentu akan semakin lama waktu yang akan ditempuh, dan semakin lama waktunya maka akan semakin lama pula barang akan diterima oleh konsumen.

Kaitan dalam hal bencana adalah, ketika jarak dan waktu semakin dalam maka akan menghambat proses sebuah program kerja, tentu ini akan berpengaruh juga pada kelancaran dalam menjalankan tugasnya. Terlebih jika barang atau logistik lainnya dibutuhkan secara tiba-tiba maka ini akan menghambat kelancaran dari program kerja. Jarak dan waktu yang cukup jauh tidak hanya meluluh pada kantor pusat dan pos dompet dhuafa yang di merapi saja, tapi berpengaruh juga terhadap relawan yang sedang menjalankan tugasnya, karena jarak dari pos dompet dhuafa tidak lah dekat, perlu memakan waktu yang cukup lama kurang lebih 30 sampai 1 jam jarak yang harus di tempuh, tentu ingin menjadi hambatan juga bagi para relawan.

5. Misskomunikasi

Sudah tidak lagi menjadi hal yang aneh dalam hal apapun, tentang miss komunikasi. Kiranya dalam segala miss komunikasi pasti terjadi, hal ini sangatlah wajar, karena sering kali pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan yang dimaksud, bisa karena kurangnya informasi, kurangnya memahami isi pesan, atau bahkan bisa terjadi salahnya membaca informasi. Banyak faktor terjadinya misskomunikasi.

Dalam kebencanaan merapi pada tahun 2020 tentunya relawan Dompet Dhuafa pun tidak terlepas dari miskomunikasi, misskomunikasi yang terjadi pada relawan dompet dhuafa diakibatkan karena kurangnya kemampuan dalam membaca data, tidak bisanya bahasa jawa, berubahnya data setiap harinya, dan bisa terjadi karena berbeda sumber informasi yang di dapat, walaupun semua terdata ini, namun hal yang tidak di duga sering terjadi lapangan, semua itu lah yang membuat miss komunikasi.

Ataupun bisa terjadi karena, salah tanggapnya pesan dari posko bencana, biasanya itu terjadi karena relawan tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik atau bisa terjadi karena kurang pahamnya bahasa jawa. semua itu akan sangat berpengaruh pada pelaksanaanya program dan penyaluran logistik kepada masyarakat yang terkena bencana.

Dari paparan diatas hambatan terjadi tidak hanya pada satu aspek saja melainkan dari berbagai macam aspek. Dalam hal ini kaitanya dengan *civil Society* adalah, untuk membangun sebuah kondisi yang di harapkan pada masyarakat tentu perlu juga di bangun kondisi yang baik terlebih dahulu pada internal, artinya dalam kaitanya dengan bencana tidak hanya berfokus pada pembangunan masyarakat yang baik saja, melainkan pada internal juga harus di perhatikan, agar nilai-nilai masyarakat madani bisa berjalan dengan efektif sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

E. Kendala External (*External Constraint*)

Kendala external tentu kebalikan dari kendala internal, atau bisa dikatakan faktor-faktor yang terjadi dilapangan. Kendala ini juga pastinya akan menghambat kinerja darisetiap relawan dompet dhuafa jawa tengah dalam menjalankan tugas, dan akan menghambat juga pelaksanaan program kerja dompet dhuafa.

Kendala eksternal pada saat itu meliputi kondisinya masih corona, bertebaranya berita-berita yang tidak tepat, banyaknya oknum yang memanfaatkan kondisi, data yang kurang kredibel, kurangnya tempat pengungsian, masyarakat yang masih masif akan sistem, semua itu tentunya menjadi kendala bagi relawan dompet dhuafa, agar lebih jelas kondisi yang terjadi dilapangan, maka penulis akan membagi ke beberapa subbab diantaranya :

1. Beredarnya berita-berita yang simpang siur (Hoax)

Pada saat terjadinya bencana update terhadap berita merupakan hal yang harus diperhatikan oleh setiap relawan khususnya relawan Dompet Dhuafa Jawa Tengah, karena hal ini menyangkut pada kesiap siagaan semua pihak, bila mana terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti saat erupsi secara mendadak tengah malam.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa berita yang tidak benarpun beredar di tengah terjadinya bencana alam, tentu ini menjadi salah satu penghambat bagi setiap relawan yang bertugas. Selain itu bisa menyebabkan keputusan atau kebijakan yang tidak benar, bila mana ada masyarakat yang bertanya baik kepada relawan langsung maupun ke posko dompet dhufa.

Berita hoax yang terjadi saat itu misalnya, beredar hewan-hewan buas berliarnya pemukiman warga, tentu hal ini jika tidak diluruskan akan membuat masyarakat semakin cemas di tengah terjadinya bencana alam, dan tentu akan membuat hambatan jika relawan Dompet Dhuafa memberikan edukasi pada masyarakat, karena jika masyarakat cemas maka pesan yang disampaikan pun akan sulit masuk pada asumsi mereka.

2. Oknum yang tidak bertanggung jawab

Situasi seperti bencana sering kali dimanfaatkan dengan oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Sikap solidaritas Indonesia memang sangat lah tinggi, namun satu sisi ada hal yang negatif salah satunya adalah dengan menyusupnya oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, untuk membawa kepentingan pribadi atau kelompoknya.

Tentu hal itu membuat kendala bagi relawan dompet dhuafa dalam menjalankan tugas, karena biasanya mereka beredar untuk menyebarkan berita-berita yang tidak benar atau memanfaatkan untuk mendoktrin masyarakat untuk masuk ke kepercayaan tertentu. Tentu ini sangat membahayakan bagi masyarakat, dan hilangnya kepercayaan pada petugas.

F. Evakuasi Warga Terdampak

Dalam penanganan warga terdampak merapi tidak semulus sesuai rencana yang sudah disusun, pasti ada suatu hal yang menjadi rintangan ketika melakukan evakuasi warga ke tempat yang lebih aman. Kendala selalu ada dalam suatu perencanaan dan dibutuhkan strategi khusus untuk mengatasi kendala yang menjadi persoalan dalam evakuasi warga terdampak gunung merapi.

Sebagai relawan dilokasi bencana banyak sekali yang harus disiapkan dalam menjalankan tugas terutama ketika evakuasi warga yang berada KRB III

(Kawasan Rawan Bencana). KRB III merupakan daerah yang paling rawan dan sangat beresiko terlanda awan panas, aliran lava pijar (guguran /lontaran material pijar), gas beracun. Berdasarkan pertimbangan posisi kubah lava dan titik kegiatan saat ini di lereng barat-daya terlanda letusan akan datang terutama awan panas. Dusun Stabelan, Takeran, Belang, Desa Telogolele menjadi sorotan karena letaknya yang sangat beresiko sekali tepatnya hanya berjarak 3 km dari puncak Gunung Merapi sehingga menjadi perhatian lebih untuk mengevakuasi warga dari tiga dusun tersebut ke tempat yang lebih aman.

Kendala utama yang kami alami adalah protokol kesehatan, yang mana pada saat itu merapi naik aktivitas ketika pandemi Covid-19 sehingga kami sebagai relawan tetap melakukan evakuasi namun dengan protokoler kesehatan Covid-19 yang cukup ketat. Dalam melakukan evakuasi relawan wajib menggunakan setidaknya masker dan sarung tangan bahkan ada yang menggunakan apd lengkap guna meminimalisir sesuatu yang tidak diinginkan dan masalah menjadi semakin kompleks. Dalam pengevakuasian warga relawan mau tidak mau harus bersentuhan dengan warga karena warga disini banyak yang lansia, dan ibu hamil, kita haurs menuntun untuk menuju kendaraan yang sudah disiapkan pemerintah dan lembaga filantropis. Dan yang paling tekankan adalah relawan dilarang memilih-milih dan tidak membeda-bedakan warga untuk dievakuasi, semua memiliki hak yang sama untuk ditolong sehingga tidak akan menimbulkan konflik antar individu ketika evakuasi.

Kendala berikutnya adalah komunikasi,. Komunikasi adalah menjadi kunci utama untuk evakuasi karena tidaklah sangat mudah untuk membujuk warga untuk turun dipindah menuju ke tempat aman dari resiko becana merapi. Banyak juga warga yang baru tau level bahaya merapi ditingkatkan dari waspada menjadi siaga level III jadi warga banyakyang kaget terutama lansia yang mungkin pendengaran dan pengelihatanya sudah agak terganggu. Masalah seperti itu menjadi tugas tersendiri bagi relawan bagaimanapun kita tetep harus meyakinkan warga untuk mengungsi ke tempat yang sudah di siapkan, dan relawan harus melakukan negosiasi dengan santun agar setiap negoisasi tidak ada yang tersinggung oleh tutur relawan. Setiap warga diminta mempersiapkan barang

bawaan yang cukup dan jangan terlalu banyak seperti barang-barang pokok yaitu pakaian yang cukup dan barang berharga seperti perhiasan dan dokumen-dokumen penting. Hidup dipengungsian memang tidak menyenangkan berada di rumah namun karena alasan kemanusiaan dan hak untuk hidup lebih panjang menjadi landasan relawan agar tidak menjadi korban erupsi merapi seperti tahun 2010 silam yang mana banyak sekali memakan korban.

Dalam evakuasi setiap tempat yang beresiko bencana memiliki *sister village*, *sister village*, merupakan rujukan pengungsian tempat paling aman jika bencana terjadi suatu keadaan darurat yang tidak diinginkan, contoh terjadi erupsi merapi yang sangat besar sekali mau tidak mau pengungsi dipindah di tempat yang lebih aman. Dan berikut *sister village* setiap desa terdampak merapi yang berada di Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali ;

Desa Asal	Kecamatan	Sister Village
Telogolele	Mungkid	Bumirejo
Klakah	Sawangan	Gantang
Lencoh	Ampel	Kembang
Jrakah	Boyolali kota	Karanggeneng
samiran	Boyolali kota	Mudal

Tabel 1.7

Tabel di atas merupakan rujukan posko evakuasi paling terakhir jika terjadi letusan yang dahsyat dan radius aman dari puncak harus diperpanjang. Dan telogolele memiliki *sister village* yang berada di Kecamatan Mungkid, Desa Bumirejo.

BAB VI

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang sudah disampaikan di bab sebelumnya maka peneliti akan menyampaikan simpulan yang akan disampaikan di dalam beberapa hal berikut :

1. Peran relawan disini sangat vital sekali dalam suatu bencana alam, sehingga kehadiran relawan sangat dibutuhkan terutama selama dalam pra bencana alam hingga pasca bencana alam. Relawan disini sebagai penyeimbang antara masyarakat terdampak bencana dan pemerintah. Relawan berperan menjadi *civil society* karena datang dari lembaga-lembaga non pemerintah yang berpihak pada rakyat.
2. Peran relawan Dompot Dhuafa dalam erupsi Merapi 2020-2021 sangatlah kompleks mulai dari evakuasi warga tlogolele menuju ke barak pengungsian hingga mendampingi warga yang berada selama di pengungsian dan melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk warga terdampak seperti menempatkan tim medis di lokasi barak pengungsian.
3. Banyak sekali masalah yang selama melakukan respon bencana erupsi merapi, seperti kurangnya kendaraan untuk membawa warga terdampak menuju ke tempat penungsian, kurang komunikasi antar relawan, kondisi pandemi Covid-19. Covid menjadi kendala dalam melakukan respon karena selama berkegiatan kita harus selalu menjaga protokol kesehatan standar Covid-19
4. Masih banyak yang harus di jadikan pembelajaran selama melakukan respon bencana erupsi merapi, seperti hoax yang menyebar kemana-mana selama tanggap darurat erupsi merapi dan banyak kelompok memanfaatkan momen ini untuk menunjukkan eksistensi selama melakukan respon bencana merapi.
5. Banyaknya individu yang terlibat juga menjadi persoalan karena memang dalam tanggap darurat banyak yang masyarakat yang peduli namun tidak

memerhatikan keadaan sehingga terjadi penumpukan di suatu tempat yang mana akan jadi penghalang untuk mobilitas orang yang memang benar-benar yang memiliki kepentingan.

B. SARAN

Dari penjelasan simpulan yang telah dijelaskan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran yang sekiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait atas hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun saran-saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Dalam bencana alam manapun berharap pemerintah sebagai pemegang penuh kendali dalam penanggulangan bencana alam untuk membatasi setiap individu yang masuk dalam kawasan tanggap darurat karena jika semua individu masuk akan menjadi hambatan dalam melakukan respon bencana alam.
2. Setiap relawan yang legal memberikan pengertian kepada seluruh penyintas bencana untuk lebih teliti lagi dalam menerima informasi yang masih simpang siur agar meminimalisir berita hoax yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Khoirul Anam, J. K. (2018). Peran Relawan Dalam Penanggulangan Erupsi Gunung Kelud di Kabupaten Blitar. *Jurnal Of Borneo Holistic Health*, 206.
- Alam, B. (2006). Antropologi dan Civil Society : pendekatan teori kebudayaan. *Antropologi Indonesia*, 194.
- Anam, A. K. (2018). Peran Relawan Dalam Penanggulangan Bencana Erupsi Gunung Kelud di Kabupaten Blitar. *Journal Of Borneo Holistic Health*, 211.
- Atensi, M. (2008). Gambaran Penghayatan Makna Hidup Pada Relawan Pemberdayaan Masyarakat Miskin. *FPSI UI*, 17.
- Azmi Sahid Fillah, I. M. (2016). Program Penanggulangan Bencana Oleh Disaster Management Center (DMC) Dompot Dhuafa. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 187.
- Badan Nasional Penanggulangan bencana. (2009). Kajian Tentang Penganggulangan Bencana Alam Di Indonesia. *Rencana Nasional Penanggulangan Bencana*, 2-3.
- Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Tengah. (2023, Mei Kamis). *Dokumen Rencana Kontingensi Erupsi Gunung Merapi*. Diambil kembali dari BPBD Provinsi Jateng: <https://ppid.jatengprov.go.id/wp-content/uploads/2022/08/5.-Rencana-Kontijensi-Erupsi-Gunung-Merapi-2020-2023.pdf>
- Boyolali, B. P. (2023, February 22). *Kecamatan Selo Dalam Angka*. Diambil kembali dari Badan Pusat Staistika web site: <https://boyolalikab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=OGQ2NDc1NmM4MmNhNGNhZWE2NGRjOWRm&xzmn=aHR0cHM6Ly9ib3lvbGFsaWthYi5icHMuZ28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAyMS8wOS8yNC84ZDY0NzU2YzgyY2E0Y2FIYTY0ZGM5ZGYva2VjYW1hdGFuLXNlbG8tZGFsYW0tYW5na2EtMjAyMS5odG1s>
- Depratemen Pembangunan Sosial Dan Kesejahteraan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada. (2020). Praktik Filantropi Sosial. Dalam A. N. Febrianti, *Fenomena Politik Konsumerisme Sebagai Bentuk Filantroi Tidak Langsung Atau Hanya Gimmick* (hal. 23-24). Yogyakarta: Buana Grafika .

- Dewi, D. K. (2023, Februari 18). *Arsip*. Diambil kembali dari Kementrian ESDM: <https://www.esdm.go.id/id/media-center/arsip-berita/mengenal-merapi-lebih-dekat-merapi-dulu-dan-kini>
- Dhuafa, D. D. (2023, February Wednesday). *Profil*. Diambil kembali dari dmcdompetchdhuafa: <https://dmcdompetchdhuafa.org/profil/>
- DMC Dompetch Dhuafa. (2023, Juny 13). *Program* . Diambil kembali dari dmcdompetchdhuafa.com: <https://dmcdompetchdhuafa.org/pelatihan-kebencanaan/>
- Dompetch Dhuafa. (2022, Agustus 30). *Dompetch Dhuafa*. Diambil kembali dari Dompetch Dhuafa: <https://www.dompetchdhuafa.org/tentang-kami/>
- Dompetch Dhuafa Volunteer. (2023, April 20). *Dompetch Dhuafa Volunteer*. Diambil kembali dari Pendaftaran: <https://volunteer.dompetchdhuafa.org/daftar#:~:text=Kode%20etik%20relawan%20Dompetch%20Dhuafa,norma%20sosial%20ataupun%20melanggar%20hukum.>
- Erfan, M. (2021). Spirit Filantropi Islam dalam Tindakan Sosial Rasionalitas Nilai Max Weber. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah Vol 4 No 1*, 54-58.
- Fazillah, N. (2017). Konsep Civil Society Nurchlisch Madjid. *Al-Lubb*, 206-225.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). Negara, Demokrasi dan Civil Society. Dalam S. S. Hadiwijoyo, *Negara, Demokrasi dan Civil Society* (hal. 74-75). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). Negara, Demokrasi dan Civil Society. Dalam S. S. Hadiwijoyo, *Negara, Demokrasi dan Civil Society* (hal. 73-84). Jogjakarta: Graha Ilmu.
- Helmy Murwanto, D. A. (2013). Jejak Erupsi Gunung Merapi di Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Lingkungan dan Bencana Geologi*, 135-147.
- Heni Nur Efendi, Y. I. (2019). Dinmika Peran Civil Society Dalam Ruang Publik: Studi WALHI Lampung. *Administrativa*, 24-26.
- jateng, d. d. (2023, 30 januari senin). *visi dan misi*. Diambil kembali dari dompetchdhuafajateng.org: <https://dompetchdhuafajateng.org/2021/11/22/visi-misi/>
- Kurniawati, A. Y. (2014). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Dasar Pasca Erupsi Merapi. *Management Pendidikan* , 123.
- Kurniawati, A. Y. (2014). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Dasar Pasca Erupsi . *Jurnal Management Pendidikan*, 120.

- Masroer C Jb, L. D. (2016). Wacana Civil Society (Masyarakat Madani). *Sosiologi Reflektif*, 41-55.
- Melyanti, I. M. (2014). Pola Kemitraan Pemerintah, Civil Society, dan Swasta dalam Program Bank. *Journal Unair Kebijakan dan Manajemen Publik*, 4-8.
- Mifta Handina pamuji, E. W. (2021). Penerapan Program Mitigasi Bencana Lereng Gunung Merapi. *Jurnal Unnes*, 2056.
- Riadi, M. (2022, juli 15). Diambil kembali dari KAJIANPUSTAKA: <https://www.kajianpustaka.com/2022/07/teori-kendala-theory-of-constraint.html>
- Setiawan, D. (2011). Peran Civil Society Sebagai Perssure Group Dalam Perumusan Kebijakan Publik (Studi Pada Malang Corruption Watch). *Reformasi*, 12-21.
- Statistika, B. P. (2023, Februari 16). *Badan Pusat Statistika Kabupaten Boyolali*. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistika: <https://boyolalikab.bps.go.id/statictable/2021/02/25/1200/kepadatan-penduduk-kabupaten-boyolali-tahun-2020-semester-ii.html>
- Sugiyono. (2013). Profesor and Doktor. Dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (hal. 222-240). Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, B. A. (2017). Efektivitas Peran Relawan Penanggulangan Bencana Pada Tanggap Darurat Banjir Jakarta Timur Dalam Rangka Penyelamatan Korban Manusia (Studi Di Kelurahan Kampung Melayu Tahun 2014) . *Jurnal Prodi Manajemen Bencana, Volume 3 nomor 2*, 15-22.
- Wadzifatul Janah, C. N. (2021). Optimalsasi Peran Filantropi Islam Aksi Cepat Tanggap Dalam Upaya Mengatasi Krisis Ekonomi Di Era Pnedemi Covid-19. *Journal of Islamic Philanthropy and Disasterv Vol 1 (2)*, 65-80.
- Wikipedia. (2023, February Wednesday). *Teloglele, Selo, Boyolali*. Diambil kembali dari Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Tlogolele,_Selo,_Boyolali

C. Lampiran





